

A close-up photograph of a woman's face in profile, partially obscured by a large, pink protea flower. She is holding the flower with her right hand, which has a thin, wire-like ring on her ring finger. The background is a plain, light-colored wall.

Dream Partner

story by ndaquilla

Dream Partner Season 3

Semestaku terasa makin sulit Buat lelahku hampir saja menjerit

Dunia baru yang kita bina, rupanya tak kunjung memberi bahagia Tetes air terus saja tumpah

Demi Tuhan, aku ingin mengakhirinya

Ingin pulang, pada dekap orangtua

Aku letih dengan tanggung jawab yang kubawa Lalu, haruskah kutinggalkan kalian di tepi dermaga?

Karena ternyata, rasa yang kita sebut rumah, terlalu fana

= Moreno Saga Al-Fariq =

Semesta kita hanya sedang rumit

Buat lelahmu terus terungkit

Dunia baru yang kita bina, memang tidak sempurna...

Satu

“Langkahku semakin lelah, berjalan menyusuri. Mondar-mandir, dikeramaian kota”

Lana tertawa cekikikan mendengar Reno menyanyi.

“Hati yang bingung lamaran kerja ditolak. Enggak tahu kenapa mesti kurang syaratnya”

“Apaan sih lagu lo, Ren?” kekeh Lana sambil memukul-mukul punggung Reno. “Dari kemaren, lagu itu terus yang lo nyanyi n,”

pingkalnya merasa geli.

Reno tak peduli, ia terus saja mendendangkan lagu yang sedang hits di

lingkungan

kerjanya.

Maklumlah,

bilang

abang-abang senior sedang galau. Mereka akan kompak menyanyikan lagu-lagu era 90-an, yang ternyata sangat relate sekali.

“Andai saja, aku punya. Harta yang melimpah. Aku tak ‘kan, terhina ... pikir-pikir daripada, kumelamar kerja, lebih baik kumelamar kamu”

Menjalani kehidupan itu memang tidak mudah. Namun bukan berarti, kita wajib menyematkan kata sulit di dalamnya. Entahlah, walau rintangan kadang kala membuat sakit kepala. Tetapi, tenang saja, dunia pun melengkapinya dengan canda tawa yang terselip di tengah-tengah keadaan yang membuat gerah.

Reno dan Lana buktinya.

Keadaan membuat mereka terpaksa menikah. Nyaris gila ketika sebentar lagi, mereka menjadi orangtua. Terusir dari rumah menjadi bias pertama dari derita yang rasanya tak akan mampu mereka hadapi bersama. Namun siapa sangka, menjadi mandiri membuat keduanya merasakan pasang surutnya kehidupan berumah tangga.

Pertengkaran yang memacu emosi dan kesedihan adalah makanan sehari-hari. Tetapi, ada saat di mana mereka saling bercanda dan menertawakan hal-hal kecil dibalik besarnya tanggung jawab yang dipikul belakangan ini.

Air mata, tentu saja mengiringi bahtera yang mereka bina. Namun bahagia, kala duduk bersama, membuat semua sesak terasa tak ada apa-apanya. Karena di antara kemelut resah yang membuat gelisah, ternyata mereka masih bersama.

“Ya ampun, Reno! Aduh! Mami ngeri !” seru April panik begitu mendapati anak bungsunya tengah membonceng sang menantu yang tengah hamil besar menggunakan sepeda motor. “Astaga, Lan! Aduh, udahlah, Mami mau pingsan aja lihat kalian ini!” ia makin histeris. Sampai-sampai, ia abaikan selang air yang tengah ia gunakan untuk menyirami tanaman-tanamannya. “Reno!” ia berlari-lari kecil menghampiri putranya yang memarkirkan sepeda motor di depan teras begitu saja.

“Apaan sih, Mi?” Reno langsung meringis begitu mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari sang ibu. “Ih, iya, ya ampun! Nanti dulu

pukul-pukulnya, Mi. Biar Lana turun dulu, Mi. Mami mau apa menantunya kejengkang ke belakang?”

“Heh?! Mulut kamu, ya, Ren?!” April jadi gemas sendiri. Namun, ia segera

sadar. Ada menantunya yang harus ia beri perhatian lebih. “Duh, Lana. Mami ngeri lihat perut kamu itu. Ayo, turunnya pelan-pelan. Sini Mami pegangin tangannya.”

Lana meringis tipis. Dengan sebelah tangan menyanggah perut bawah, ia mengulurkan sebelah tangan pada ibu mertuanya.

Hati-hati, ia pun berhasil menjejakkan kaki ke tanah. Mengelus pinggangnya yang terasa pegal, ia melempar senyum kecil hanya agar sang mertua tidak terlalu khawatir. “Nggak apa-apa kok, Mi.”

“Nggak apa-apa gimana?” semprot April gemas. “Muka kamu aja udah meringis-meringis gitu. Udah, jangan coba-coba bohongin Mami. Mami juga pernah hamil segede itu. Mami tahu rasanya.”

Sambil membantu Lana membuka helm, Reno berdecak. “Ah, elah, Mi. Menantunya dateng malah diomelin. Lihat aja deh setelah ini, Lana pasti ogah kalau diajak ke sini.”

“Eh?” Lana refleks memukul punggung Reno. Kepalanya menggeleng dua kali seraya menatap ibu mertuanya. “Nggak, Mi.

Sumpah, aku nggak kapok kok main ke sini,” ujarnya cepat-cepat.

“Reno, ih, omongannya,” Lana mencubit pinggang Reno keras.

Terserah sih, bila saat ini suaminya itu menjerit-jerit karena cubitannya.

Sembari mengusap-usap bekas cubitan Lana, Reno mendelik menatap calon ibu itu. “Mau dibilang, anjir, istri sendiri. Mau nggak dibilang, anjir, kok bikin gegetan sih?” gumamnya kesal.

Lana menjulurkan lidah, kemudian tersenyum geli ketika melihat

tingkah

Reno

yang

mengentakan

kaki

sambil

meninggalkannya.

Astaga, mau dibilang kekanakan tapi sebentar lagi punya anak. Tapi bila tidak dibilang kekanakan, tingkahnya benar-benar menyebalkan. Ah, Lana tidak tahu saja, itulah akibatnya jika anak kecil coba-coba membuat anak.

“Ya, udah, ayo masuk sama Mami. Biarin aja tuh Reno ngambek.

Ck, kelakuan kok nggak berubah,” April menggeleng-geleng keheranan melihat tingkah anaknya. “Kalau sama kamu tukang ngambek gitu juga nggak, Lan? Reno itu, ya, kalau Mami di rumah, ya, Maminya suka diambekin. Nanti, giliran Mami ikut Papi mantau resort, dia juga ngambek. Katanya, Mami nggak perhatian sama dia. Mami nggak sayang sama dia. Ah, ada ajalah pokoknya.”

Diam-diam, Lana terus menjatuhkan pandangan pada punggung Reno yang kini makin menjauh. Calon ayah itu bahkan telah memanjat tangga untuk menuju kamar di lantai dua. Dalam hati, Lana membayangkan bagaimana kehidupan bahagia Reno dahulu sebelum bertemu dengannya. Menjadi anak bungsu kesayangan mami, Reno pasti dimanja dan disayang. Rasanya, ia ingin melihat Moreno dalam mode si anak bungsu tanpa beban dan masalah berat kehidupan. Reno pasti menggemaskan.

Mereguk senyum pedih, Lana mengalihkan rasa tak nyaman itu dengan membelai perutnya. Merasakan anak-anaknya yang bergerak di dalam sana. Meyakinkan diri untuk tak lagi menyesali semuanya, Lana hanya berharap bahwa dunia tak terlalu kejam pada mereka.

“Ren, makan dulu, ya? Lana, masak apa di rumah? Bawa lauk dari sini, mau?” tawar April saat anak bungsunya telah bergabung bersama mereka. Ternyata, Reno datang untuk mengambil beberapa hoodie. “Kita udah makan kok, Mi,” sahut Reno yang mengambil tempat di sebelah Lana. “Lana tadi pengen makan siomay, makanya siang-siang gini gentayangan. Si kembar nih, ngidamnya beneran merakyat lho, Mi,” ia meletakkan sebelah tangannya di atas perut Lana. “Kemarin juga mintanya makan batagor. Ih, pokoknya nggak nyusahin, Mi,” ia elus-elus perut buncit Lana dengan gemas. “Besok siang mudah-mudahan mereka nggak minta apa-apa deh. Gue mau tidur seharian.”

“Soalnya nanti kalau mereka pengen makan yang aneh-aneh, suka lo amuk,” celetuk Lana yang membuat mata suaminya kembali mendelik. “Kan bener,” ledeknya tertawa. “Bulan lalu, gue pernah minta beli n makanan yang anehan dikit aja, lo langsung ngegas.”

“Ya, lo juga nggak ngot—ehem—nggak kira-kira deh,” Reno meralat ucapannya agar terdengar lebih santun. “Masa Zuppa Soup jam lima pagi. Mau nyari di mana gue.”

“Nah, bener ‘kan?” dengkus Lana menjadi kesal mengingat peristiwa bulan lalu. Ia sampai harus menangis. Dan endingnya mereka bertengkar.

Melihat anak dan menantunya bertengkar kecil, April justru tersenyum. Entah kenapa, ada perasaan hangat yang menjalari hatinya yang kerap resah bila memikirkan nasib si bungsu. “Lan?”

“Iya, Mi?”

“Nanti, kalau pengen sesuatu tapi Reno nggak mau beli n, telpon Mami aja, ya? Biar Mami yang cari buat kamu.”

“Masalahnya, Mi. Nih anak berdua, maunya aku aja yang beli n pengennya mereka. Nggak bakal doyan, Mi, sama makanan yang dibeli n orang lain walau makan itu yang paling dipengin,” sahut Reno sembari memutar-mutari tangannya ke seluruh permukaan perut Lana dengan gemas. “Kayaknya, Mi, nih anak berdua, sukanya cuma ngerjain aku aja.”

“Ya, bagus dong! Mereka sukanya ngerjain kamu. Emangnya kamu mau, kalau Lana ngidamnya pengen ngerjain Marvel atau Kenzo?” April tertawa cekikikan. “Kamu tuh, emang harus dikerjain, Ren. Biar nggak sok ganteng lagi. Biar nyadar, kalau sekarang udah mau punya anak.”

“Ck, nggak perlu dikerjain begitu aku juga udah sadar diri kali, Mi,”

keluhnya sambil merebahkan kepala ke pundak Lana. “Gimana?

Masih capek?” pertanyaan itu tentu saja ia tujukan untuk Lana.

“Udah bisa lanjut perjalanan? Eh, eh, eh, mau kemana?”

“Pulang ke kontrakan, Mi,” Lana menjawab. Berterima kasih pada Reno yang kini benar-benar peka terhadap kondisinya. Tadi, memang ia yang meminta makan siang di luar. Mendadak saja, ia ingin siomay. Menghabiskan nyaris dua porsi siomay—yang sisanya

dihabiskan Reno — Lana

lantas

mengeluhkan

pinggangnya pegal begitu mereka beranjak menaiki motor. “Reno masih kerja nanti malam, Mi. Besok dia baru libur. Dua hari, ya,

Ren?” Reno mengangguk.

Lana tersenyum merasakan usapan Reno di sekitar pinggangnya.

Waktu lahiran sudah semakin dekat dan Lana merasa, pinggangnya justru kian pegal.

“Nanti aja dong pulangnye, Ren,” April tampak keberatan.

“Kalian baru bentar banget di sini lho. Udahlah, Lana biar istirahat di sini aja. Atau kamu nginep sini aja, ya, Lan?”

“Nggak bisa, Mi,” Reno menjawab santai. “Nanti sore, Lana ada acara ibu-ibu komplek julid sejagad raya. Dia nggak bisa kalau nggak ikut nimbrung dan denger gosip terbaru yang ada di sana.”

“Ih, Reno! Apa sih?!”

“Lho, iya ‘kan?”

“Gimana? Masih pegel?”

Lana mengangguk. Ia menutup mata, sambil sesekali meringis merasakan tendangan si kembar. Hal yang kontan saja membuat Reno tak tega meninggalkannya di rumah sendirian.

“Nginep di tempat Mami aja, ya? Biar gue telpon Mas Miko atau Mbak Raisa suruh jemput, ya?”

“Nggak, ah, Ren. Di sini aja. Ya, udah, kalau lo mau berangkat, nggak apa-apa. Nanti juga lama-lama ilang.”

Sambil

menghela,

Reno

menatap

arloji yang melingkari

pergelangan tangannya. Seharusnya, ia sudah berangkat. Namun kondisi Lana yang terus mengeluhkan pegal di pinggang, membuat Reno kembali mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang. Ia terus mengusap-usap pinggang Lana yang kini terbaring miring.

“Coba ditelentangin aja badannya, Lan. Siapa tahu, kan, begitu kena bidang datar, punggungnya enakkan.”

Lana menurut. Ia membalikan tubuhnya pelan-pelan. Meringis kembali, ia mengusap perutnya. “Rasanya malah makin begah, Ren,” ungkapnya berusaha mencari posisi yang nyaman. “Duh,” ia usap perutnya yang baru saja menerima tendangan.

“Kenapa? Mereka nendang?” Reno mengambil alih tugas mengelus-elus perut buncit Lana. Seseekali, ia merasakan gerakan-gerakan si kembar yang heboh di dalam sana. “Hei, kalian ngapain, sih?” ia menatap perut Lana seolah tengah memandangi kedua anak nakalnya. “Pelan-pelan aja kalau mau gerak, dong? Ini Mama kalian meringis-meringis terus dari tadi,”

Lana yang memintanya untuk mulai membahasakan diri sebagai papa dan mama bila sedang mengajak anak-anaknya bicara.

“Papa mau kerja. Tapi Mama kalian lagi begini. Tolonglah, kerja samanya, ya?” Lana tertawa geli.

Entah kenapa, ia selalu saja merasa lucu tiap kali mendengar Reno berbincang dengan si kembar.

Kadang kala, Reno begitu senang menggoda mereka. Lalu terbahak-bahak sendiri, begitu melihat tonjolan di perut Lana.

Namun, ada kalanya Reno akan memarahi calon anak-anak kembar mereka. Tak jarang juga merasa kesal, bila Lana membangunkan Reno yang masih dalam keadaan mengantuk berat hanya demi mengelus perutnya atau membelikan makanan ini dan itu.

“Anak-anak, kalian bisa anteng nggak sih?”

Sepertinya, Reno sudah dalam mode jengkel. Karena bayi-bayinya, seperti sedang mengajaknya bermain. Mereka terus bergerak.

Membuat Lana meringis, merasakan nyeri sekaligus pegal dari bagian depan dan belakang tubuhnya.

“Sampai Papa pulang deh, yuk, diem-diem aja di dalam sini, ya?”

Reno merayu. Membelai lembut tonjolan terakhir, yang rasanya seperti siku. “Besok, begitu Papa pulang, kalian mau ngapain aja juga Papa turutin. Mau makan seblak, ayok! Makan cilok, nggak masalah! Oke, kids?”

“Nyogoknya kok yang murahin sih?” Lana mencebik.

Lalu Reno pun tertawa. “Kita tuh, harus mulai mengajarkan mereka hidup sederhana sedini mungkin. Nah, yang paling baik, emang pengajaran sejak dalam kandungan.”

“Apaan sih, lo?” Lana terkekeh. “Ya, udah, sana berangkat,” ia mengusir suaminya. “Sekarang, udah agak enak kok pinggang gue.”

“Bener?” Reno tak mudah percaya.

“Bener,” ia tersenyum agar lebih meyakinkan.

Dengan berat hati, Reno pun bangkit. Karena mau bagaimana pun, ia harus bekerja. “Gue bukannya lebih mentingin kerjaan daripada elo, ya, Lan? Lo tahu betul, kalau lo sama anak-anak tuh berada di skala paling atas prioritas gue. Gue kerja, pure buat lo sama anak-anak.”

“Iya, Reno, bawel,” Lana mencoba bangkit. Dan Reno membantunya segera. “Gue tahu kok. Lo kerja buat gue sama anak-anak. Makanya, udah sana lo kerja. Nanti kalau dipecat, gue mau makan apa dong? Nih anak-anak dua,” ia menunjuk perutnya dengan pendar jenaka. “Vitaminnya mahal. Susunya aja dua kali sehari.”

“Betul,” Reno kembali mengelus perut Lana. “Kalian berdua jangan bandel, ya, di dalem? Papa mau kerja dulu. Anteng aja di perut Mama. Malam ini tidur yang nyenyak, ya?”

“Iya, Papa. Udah sana kerja yang bener, ya, Papa,” Lana pura-pura membuat suara seperti anak kecil. “Nggak usah ngoyo banget nyari, tips, ya, Pa? Kami anak-anaknya merakyat kok, Pa.

Nggak bakal minta yang mahal-mahal sama Papa.”

Reno pura-pura mencibir, namun kemudian ia hela napas cukup dalam. “Oke, gue pergi, ya?” Lana menjawabnya dengan anggukkan cepat. “Hati-hati nanti kalau mau pipis. Jangan lari-lari ke kamar mandi. Kalau emang udah nggak tahan banget, pipisin aja lantainya nggak apa-apa,” bukan sekadar guyonan seperti biasa. Reno teramat serius dengan apa yang ia ucap. Lana teramat sering buang air kecil ketika malam hari.

Reno pernah menawari Lana memakai diapers khusus orang dewasa saja, supaya tidak bolak-balik ke kamar mandi. Namun, ya, Lana menolaknya. “Langsung hubungin gue kalau ada apa-apa, ya? Baterai HP lo masih aman ‘kan? Gue nggak mau ada drama nggak bisa ngehubungin gue karena baterai lo abis.”

Beberapa minggu yang lalu, memang ada drama seperti itu.

Membuat Reno otomatis panik. Sudah tengah malam saat ia tidak bisa menghubungi Lana. Ia coba menghubungi tetangganya pun, tidak kunjung diangkat. Apalagi, kala itu tengah hujan. Jadi, mau tahu apa yang dilakukan Reno demi memastikan istrinya baik-baik saja di rumah sementara ia sedang bekerja?

Ya, tentu saja, merepotkan teman-temannya.

Untung saja, mereka semua tengah menginap di apartemen Sean dengan dalih malam minggu tenang. Sebelum seninnya menghadapi ujian.

Walau teman-temannya sontak memaki, karena tidur tenang mereka terganggu. Namun mereka tak punya pilihan. Toh, mereka juga mengkhawatirkan keadaan Lana dan si kembar. Walhasil, setelah sampai di kontrakan, mereka menggedor-gedor pintu kesetanan.

Membuat banyak tetangga yang sudah terlelap, memaki mereka dengan brutal.

Tapi, ya, namanya anak muda. Masa bodoh sajalah.

Dua

Berhentilah menghakimi, karena kita tidak pernah tahu setajam apa duri yang menancap di kaki. Sebab setiap orang, punya porsi sendiri-sendiri tuk merasa letih. Ada yang masih bergelung dengan patah hati. Namun tak jarang, mereka bersedih untuk hal-hal yang mereka anggap tak pasti.

Pada akhirnya, jangan pernah mengomentari apa pun yang dipilih orang lain sebagai jalan hidupnya. Sebab, tak semuanya memiliki akhir bahagia yang sama.

“Gue mau cepet-cepet kaya ajalah. Biar bisa di rumah nemenin Lana,” desah Reno sambil memejamkan mata. “Capek banget gue di prank mulu sama takdir,” imbuhnya yang selalu merasa nyaman bila berada di apartemen Sean. “Atau paling nggak, beli n Lana rumah sekaligus sama asisten rumah tangga yang bisa nemenin dia pas gue kerja.”

Wel, saat ini mereka memang tengah berkumpul di apartemen Sean. Reno sedang libur bekerja, sementara Lana tengah menikmati waktu bersama keluarganya yang datang berkunjung.

Bukannya Reno tak senang, hanya saja, ia tetap merasa kikuk berkumpul bersama seperti itu. Jadi, ia memilih menyingkir dengan alasan service sepeda

motor.

Eh, tapi Reno benar-benar pergi ke bengkel kok.

Ia mengganti oli mesin untuk motor maticnya. Jadi, ya, Reno tidak bohong ‘kan? Baru setelah itu, ia mampir ke apartemen Sean.

“Mau ngepet atau nuyul, Ren?” sahut Kenzo santai.

“Nuyul aja, Ren. Lana ‘kan bisa sekalian nyusuin nanti.”

Memukul kepala Marvel, Reno menendang kaki temannya itu sekalian. “Monyet lo,” makinya sensi.

Ikut memukul Marvel, Sean tertawa heboh. “Jadi afliator aja, Ren. Lo

‘kan jago lips service. Apalagi kalau dikalangan buibu. Nyokap Arin sama nyokap Lana aja, udah ngejadi n elo mantu-able sejati ‘kan?”

Sean menarik turunkan alisnya. “Tapi, paling jago sih elo tuh kalau lips service mengarah ke touch service bareng Lana. Udah terbukti langsung menghasilkan dua belahan jiwa.”

“Bangke!” umpat Reno berwajah garang. Memang lancar sekali teman-temannya ini membuli. Meluruskan kaki ke atas meja yang masih penuh dengan tugas-tugas kuliah Sean, Reno menyeringai saat Sean melotot padanya. Sebodoh amatlah. Sopan memang tidak pernah mau berteman dengannya. “Terus nanti kalau gue di penjara, anak sama istri gue, lo semua yang mau nafkahi?”

“Ya, makanya jangan bikin konten, dodol!” Marvel bergantian memukul kepala Reno. “Diem-diem aja lo, kayak orang-orang atas yang nerima suap,” celetuknya sambil meneguk soda sampai tandas. “Udahlah, balik ke rumah bokap lo aja nanti pas Lana udah lahiran. Di sana banyak yang bakal ikut ngerawat si kembar selagi lo kerja sampai subuh.”

“Ck, harga dirilah, Vel,” sahut Sean tak setuju. “Reno udah kerja keras sampai di titik ini. Masa perkara repot ninggalin Lana, dia harus balik lagi ke rumah bokapnya. Sia-sia bangetlah, perjuangan di kontrakan itu.”

“Iya juga sih, udah jatuh bangun berdarah-darah, ya, Ren?”

Marvel manggut-manggut. “Udahlah, cari kerja yang jamnya normal aja. Jadi, malem lo bisa nemenin Lana nenenin si kembar, abis itu baru deh nenenin elo.”

“Masalahnya, nyari kerjaan di jam normal itu susah,” hela Reno sekilas.

“Ijazah gue juga masih tamatan SMA. Belum lagi nanti masalah gajinya. Dahlah, gue males pegang uang sebulan sekali,” karena waktu sebulan itu teramat lama bagi Reno.

“Serius, gue betah banget kerja di ninetyfour. Gajian tiap minggu.

Kalau di tung bulanan, juga gaji gue di atas UMR. Dapet makan sampai puas. Mau dapet tips juga gampang. Cuma ya, itu. Jam kerjanya nggak normal.”

“Ya iyalah, namanya juga night club, kerjanya dari malem sampe subuh. Makanya, coba aja lo cari morning club, Ren. Pasti jam kerjanya dari pagi sampe sore,” celetuk Kenzo santai.

“Bangke lo, Ken!” Mereka hanya bisa tertawa. Sesaat, mereka lupakan gundah Reno. Mulai membahas random topik seperti biasa.

Kemudian saling memaki. Hingga lagi-lagi, mereka kembali ke topik awal.

“Gimana kalau gini aja,” Kenzo melipat kedua kakinya di atas sofa. Ia letakkan minumannya dan mulai memasang mimik serius di wajah. “Kita join modal yok, buat usaha,” ia siap membeberkan idenya. “Nggak usah langsung bikin kafe. Karena itu modalnya gede banget. Dan jelas, butuh persiapan yang matang.”

“Ya, terus, usaha apa? Jual beli anak?” sahutan Marvel memang tak pernah ada matinya. “Lama dong, kalau gitu, Ken. Prosesnya aja harus nunggu sembilan bulan. Kalau bikinnya sekarang, nggak pasti juga ngadon sekali langsung jadi. Ya, kecuali Reno bersedia jadi dosen sementara buat ngasah skil kita biar lebih mumpuni.”

“Anjing, Marvel!” Sean terbahak-bahak. “Lo ngomong kenapa sih nggak pernah ngotak?” kekehnya geli. “Tapi gue suka sih,”

timpalnya lagi.

Sementara itu, Reno sudah tak bisa berkata-kata. Ia memijat kening, karena tidak mau mengotori mulutnya dengan sumpah serapah.

“Nggak gitu juga, bangsat!” Kenzo melempar Marvel dengan bantal sofa. “Gue belum selesai ngomong, udah lo potong aja.

Ck, sialan lo emang, Vel.”

“Ya, lo sih, pake ngejeda segala,” Marvel membela diri.

“Jadi gimana? Join usaha apa kita?” ia sok-sok tertarik.

Mengabaikan tampang Marvel yang menyebalkan, Kenzo fokus saja pada Reno yang lebih membutuhkan jalan keluar. “Kita coba join franchise aja, Ren. Nggak usah kopi. Kita ambil aja contoh yang lagi digemari sekarang. Jual minuman boba atau

milkshake stroberi Korea. Tapi, kita juga sedia makanan atau camilan gitu. Karena yang kita jual minuman manis, pilihan camilan harus yang gurih. Atau kalau mau, pedes sekalian. Ya, biar balance sih. Kalau manis ketemu manis, yang ada eneg,”

jelasnya panjang lebar. “Kayak Marvel yang selalu nebar janji manis ke cewek-cewek. Endingnya cuma php doang ‘kan?’” sindir Kenzo telak.

“Halah! Lo aja yang doyan nikung gue,” gerutu Marvel. “Gue yang anter jemput Arin setelah tuh anak biawak turun kasta,” ia menunjuk Reno dengan kaki. “Eh, malah elo yang serius PDKT.”

Kembali

mengabaikan

ocehan

Marvel,

Kenzo

tak

ingin

keseriusannya ternodai dengan menanggapi Marvel yang kerap mengoceh tak penting. “Gue serius, Ren, Yan,” ia bergantian menatap Reno dan Sean. “Minimal, setelah deal jualan minuman.

Kita fokus ke camilan sederhana aja. Kayak telur gulung misalnya. Yang kita bikin beda tuh, cara penyajian. Kita buat banyak varian sausnya. Bisa kita sediain juga mayones, saus tomat, saus gochujang, kan lagi ngehits tuh makanan berbumbu korea. Nah,

kita bisa contek konsep itu.”

“Terus jualannya, di tongkrongan anak SMA, ya?” celetuk Marvel lagi.

Berbeda

dari

celetukannya

yang

biasa, kali ini, Kenzo

mengangguk setuju. “Betul. Target pasar kita anak-anak SMA aja.”

“Kenapa kok anak SMA sih?” Sean mengomentari.

“Kenapa nggak anak kuliah aja? Bisa tuh, kita jualan depan kampus.”

“Ya, nggak gitu konsepnya, Yan,” Kenzo menghela. “Kenapa anak SMA? Karena, anak SMA tuh doyan jajan. Terus, duit jajan mereka di refill tiap hari sama ortunya. Jadi, kalau hari ini abis, ya, udah, mereka punya besok yang nggak perlu pusing-pusing mikirin duit. Sementara anak kuliah banyak yang dari luar kota.

Mereka ngekos dengan uang jajan yang dijatah tiap bulan.

Okelah,

nggak

semua

mahasiswa

kesulitan

uang.

Tapi

kebanyakan, lebih mikir mending

makan berat

daripada

ngemil sekebon kagak kenyang-kenyang.”

Masuk akal. Reno mengangguk mendengar penjelasan Kenzo.

“Sumpah, gue tertarik, Ken,” ujarnya seraya menurunkan kaki.

“Gue nggak mungkin selamanya kerja di ninetyfour walau gue akui gue

nyaman banget di sana. Pertimbangannya sih, setelah si kembar lahir, gue nggak bisa ninggalin mereka tiap malem. Gue maunya tuh, kerja yang normal kayak orang-orang aja. Yang pergi pagi, sorenya pulang. Intinya, gue mau malemnya ada di rumah.”

“Makanya, kalau ngarepin kerja sama orang, selamanya elo bakal ngikutin kebijakan mereka, Ren,” Kenzo meraih ponsel dan mengetik sesuatu di sana. Lalu setelah itu, ia memperlihatkan sebuah foto di ponselnya pada teman-temannya. “Nih, sepupu gue,” katanya setelah meletakkan ponsel di atas meja.

Membiarkan layarnya memperlihatkan gambar saudaranya.

“Bisnis waralabanya sukses. Franchisanya udah ada di lima kota besar di indo. Kalau memang tertarik, kita bisa tanya-tanya ke dia.

Nggak usah mimpi muluk sukses besar. Minimal, kita tuh tekun aja dulu sama apa yang kita jalani. Pasti ngebuahin hasil kok,”

ucapnya mencoba realitis.

“Iyalah. Yang bikin sakit pas coba-coba mulai bisnis tuh, ekspektasi kita sendiri,” timpal Sean menyetujui perkataan Kenzo.

“Belum apa-apa udah ngayal mau beli lambo sendiri. Keliling dunia sana-sini. Pusinglah.”

“Betul. Jadi gimana? Pada tertarik nggak?” Kenzo perlu memastikan lagi. “Buat modal, lo punya ‘kan, Ren? Secara biaya lahiran si kembar udah ditanggung ortu kalian. Ya, lo punya duit berapa sekarang? Modal kita sama ratakan aja.” Tentu saja Reno tertarik.

Membayangkan Lana seorang diri di malam hari sambil mengurus si kembar, cukup membuatnya resah. Jujur, ia merasa tak tega. Mereka masih terlalu awam dalam pernikahan ini. Namun dalam waktu dekat, mereka harus menambah status sebagai orangtua.

“Kapan Lana lahiran, Ren?”

“Karena ini Caesar, kata dokter sih, akhir bulan nanti.”

“Berarti dua minggu lagi, ya?” Kenzo kembali meraih ponselnya.

“Kalau ini mau serius, kita beneran kejer matengnya dari sekarang deh. Pembagiannya gini. Sean sama Marvel yang survei lokasi. Nah, gue sama Reno yang coba nego. Sambil cari-cari ide buat camilan. Mumpung minggu depan kita-kita juga udah mulai libur semesteran, bisa deh kalau waktunya

kita habisin buat pelajari bisnis ini.”

“Kalau nanti nggak laku gimana nih?” tanya Marvel yang sudah merasa tak puas dengan pidato Kenzo. Wel, terserahnya sajalah jika saat ini ia mengganggu temannya itu tengah memimpin orasi.

“Okelah kalau kita nggak perlu mikirin keuntungan yang setinggi bulan. Tapi, gimana kalau nanti makanan kita nggak laku? Reno lagi perlu banyak biaya buat anak-anaknya. Misal dia join modal lima juta. Dan nggak usah deh untung, bayangin tuh duit nggak balik gimana?”

“Prinsip gue sih, Vel, tiap hari orang butuh makan dan minum.

Makanya, kita jualan harus tekun. Kita jualan kudu tiap hari.

Jangan karena sehari nggak laku, besoknya kita nggak jualan.

Karena, nggak tiap orang punya uang lebih di hari itu. Bisa aja

‘kan, dia nabung demi ngerasain jajanan kita. Eh, begitu dia udah ada uang, kita justru nggak jualan. Jadi, kalau kalian serius sama bisnis ini. Gue pengen tekanin banget, kalau kita kudu jualan tiap hari.”

“Wah, public speaking lo makin manis aja, ya, Ken,” kekeh Sean yang merasa jauh lebih santai setelah mendengar ucapan-ucapan Kenzo tadi. “Udah cocok deh lu nyalon kepala lurah. Nggak tahu kenapa, realitas yang lo jabarin nggak terlalu menakutkan. Malah, bikin gue semangat mau jualan boba sama telur gulung.”

Tak merasa sakit hati, Kenzo pun ikut tertawa. “Jangan lupa, setelah itu, kalian semua juga wajib promo. Gunanya Instagram itu, ya, selain buat gaya-gayaan, ya sebagai lapak jualan.”

“Misalnya gini nih, kita beneran jadi jualan. Kita udah nentuin bakal gelar lapak di mana. Target kita anak sekolahan. Nah, anak sekolah itu ada jamnya, Ken. Paling lama di sekolah jam tiga atau

jam empat. Itu juga mereka nggak bisa keluar dari gedung sekolahnya suka-suka. Nggak strategis banget menurut gue,”

Marvel mencoba menuangkan kejanggalan yang ia temukan dari ide Kenzo yang menggebu itu. “Buang waktu nggak sih menurut lo kita nungguin mereka bubar sekolah? Terus, gitu mereka udah pulang semua, kita juga gulung lapak gitu? Sementara buat nyiapin dagangan juga nggak sebentar, Ken. Eh, jualannya cuma sekejap aja. Sia-sia dong.”

“Bener juga sih,” Reno mengangguk membenarkan perkataan Marvel. “Gini aja deh, malam ini kita pikirin masak-masak dulu semuanya. Lo bertiga juga masih harus kuliah. Libur semester ada jangka waktunya. Setelah itu, kalian bakal sibuk lagi. Nah, bikin usaha gini kudu dipikirin mateng-matenglah. Jangan menggebu di awal, endingnya melempem. Makanya, pikirin dululah. Gue juga gitu. Mau tanya Lana dulu. Karena ngeluarin modal jutaan di tengah kondisi gue saat ini, sumpah, berat banget rasanya.” Reno memilih jujur saja.

Toh, teman-temannya pun tahu betul bagaimana kondisi keuangannya sekarang.

“Iyalah, lo harus ngomong dulu ke Lana. Kita-kita juga kudu ngomonglah ke ortu,” ujar Kenzo. “Omongin bener-bener, Ren.

Kalian juga,” ia menunjuk Sean dan Marvel dengan ekspresi sok dramatis. “Restu keluarga tuh penting buat ngelancarin semua urusan. Makanya, lagu Melawan Restu tuh, nggak boleh di kuti.

Nangis lo nanti,” celotehnya tergelak.

“Iya, deh, yang udah dapet restu nyokapnya Arin,” sindir Sean telak.

Kenzo

langsung

mendengkus,

sementara

yang

lainnya

terbahak-bahak.

Pada akhirnya, Reno tak menyangka, bahwa obrolan bersama teman-temannya semakin berfaedah saja.

Baiklah, ia tak sabar untuk berbicara pada Lana.

Tiga

Akan ada masa di mana air mata mendulang bahagia. Walau tak selamanya tawa menjadi tolok ukur media menggambarkan cerita.

Tetapi biasanya, merah muda yang kata mereka indah merupakan bagian dari masa depan yang kita ungkap dalam semoga. Tetapi, entahlah.

Nyatanya, pelangi yang miliki warna paling cemerlang di semesta, hanya muncul sekejap saja. Jadi, jangan berharap banyak pada tawa.

Sebab semua itu hanya pemanis dari ragam masalah yang menyinggahi dunia.

“Lo mau foto gitu juga?” Reno mencolek lengan Lana. “Mata lo soalnya nggak kedip liat mereka foto,” dagunya mengarah pada televisi. “Iya, Lan? Lo pengen?” Lana menanggapi dengan dengkus pendek.

Mengabaikan Reno, netranya kembali memaku layar televisi.

Akhir-akhir ini, ia merasa kecanduan dengan tontonan yang disajikan di televisi. Mulanya, karena tetangga sebelah yang meracuninya

menonton infotainment,

lalu

mereka

akan

melanjutkan

gosip-gosip

mengenai

selebriti tersebut kala

berjumpa.

Menjadi netizen yang maha tahu, Lana juga tak ketinggalan mengomentari pelakon-pelakon dunia hiburan dengan asumsi pribadi. Karena kadang-kadang menjadi orang yang sok paham segalanya menyenangkan juga. Tetapi tenang saja, julid versi Lana tidak sampai meninggalkan jejak berupa komentar-komentar pedas pada laman sosial media kok. Hanya gosip antar tetangga.

Dan ternyata seru juga.

“Lan, gue serius, elah,” Reno menyenggol lengan Lana lagi. “Mau maternity juga?”

“Memangnya, lo mau di foto begitu?” balas Lana akhirnya.

Beberapa bulan hidup bersama, buat Lana mulai mengenal bagaimana watak Reno. “Lo mana mau foto-foto gitu,” tambah Lana dengan yakin.

“Ck, kan yang bunting elo. Kenapa gue yang harus difoto segala?” dengan tampang tak berdosa Reno menaikan sebelah alisnya. “Emangnya gue yang punya perut gede bakal dipamerin?”

Menepuk paha Reno, Lana mencebik gemas. “Ya, kan, itu tadi dia foto bareng suaminya,” jelas Lana geregetan. Mereka tengah menonton behind the scene dari pasangan selebgram yang melakukan photoshoot maternity. Sepasang suami istri itu tampak sangat bahagia ketika melakukan foto di dalam bathtub yang bertabur bunga-bunga. Walau terlihat merepotkan, entah kenapa Lana sangat menyukai bagian di mana suami si public figure tersebut, menyentuh perut buncit istrinya.

“Memangnya lo mau foto basah-basahan gitu?” tanya Lana sangsi.

“Lha, kok nanyanya sama gue? Lo tanya dong, suami lo. Kira-kira dia mau nggak pose-pose norak gitu!” sahut Reno asal.

“Reno, ih!” Lana kembali memukul paha Reno, kuat. “Iseng banget omongan. Ya, udah nggak masalah kalau nggak mau jadi suami gue,” kesalnya yang menolak lengan Reno saat berusaha merangkul pinggangnya. “Sana, ih! Ngapain deket-deket?! Eh, nggak sopan tangannya pegang-pegang perut gue. Mau apa gue aduin suami gue?”

Terbahak-bahak, Reno merasa puas sudah menggoda Lana.

“Bercanda, Lan. Bercanda,” kekehnya senang. “Sensi lo masa nggak sembuh-sembuh sih?” akhirnya ia berhasil merangkul pinggang Lana juga. “Ya ampun, Lan. Ini tangan gue, nyaris nggak bisa ngerangkul pinggang lo deh. Lo yakin, yang didalam perut isinya cuma dua?”

“Lo ngatain gue gendut?” Lana menipiskan bibirnya. “Ya, udah sana. Jangan mepet-mepet gini, dong. Gue gendut. Gue gerah.

Gue mau marah.”

Menggeser tubuhnya sedikit, Reno memilih merebahkan kepala ke atas bantal saja. Ngomong-ngomong, mereka tengah berada di ruang tamu. Dengan Lana yang akhir-akhir ini selalu mengeluh kepanasan. “Mau pasang AC aja atau gimana, Lan? Lo kepanasan mulu soalnya.”

“Nggak, ah,” Lana tidak ingin mereka membuang-buang uang lagi. “Tanggal lahiran udah mau deket, Ren. Fokus ke mereka aja kita,” tolaknya seraya mengelus perut buncitnya.

Reno mengangguk mengerti. Kebutuhan hidup mereka tidak berhenti setelah Lana melahirkan. Justru setelah kehadiran si kembar, kebutuhan tersebut akan semakin membesar. Bila biasanya mereka hanya memikirkan dua perut yang perlu diberi makan. Sebentar lagi, jumlah tanggung jawab Reno jelas bertambah. “Nggak nyangka, sebentar lagi, ya, Lan?”

Lana menatap perutnya sambil tersenyum. Meluruskan kaki, ia elus perutnya dengan kedua tangan. “Bener, Ren. Gue juga nggak nyangka, sebentar lagi mereka lahir.”

“Berarti, kita baru kenal sembilan bulan, ya, Lan?”

Lana mengangguk membenarkan. “Dan enam bulan yang lalu, gue bawa kabar kalau gue hamil.”

Tertawa kecil, Reno memiringkan tubuhnya. Mengulurkan sebelah tangan, ia ikut menyentuh perut bundar perempuan itu. Ia terbayang pada penolakan-penolakan yang pernah ia berikan kepada dua janin di perut Lana ini. Alih-alih memberi nutrisi yang dibutuhkan, ia justru berkeinginan tuk melenyapkan. “Siapa yang nyangka, ya, Lan, di waktu yang singkat ini kita udah babak belur ditampar kehidupan.”

Lana menatap wajah Reno sebentar. Senyumnya terlukis kecil. “Tapi, gue sama si kembar tetap mau ngucapin terima kasih sama elo, Ren,” sebelah tangan Lana terulur. Kali ini, ia jatuhkan telapak tangan tersebut di atas pipi Reno. Mengelus kulit wajah suaminya, Lana memandangnya teduh. “Makasih banget udah kerja keras buat kami, Ren. Awalnya, kita berdua cuma orang asing. Sama-sama ngebuat kesalahan. Tapi kita juga sama-sama berusaha memperbaikinya. Makasih, ya, Ren. Udah bertanggung jawab untuk kami.”

Menyentuh tangan Lana di wajahnya, Reno pun kembali duduk. Ia bersila dengan cengiran yang menguasai bibirnya.

“Makasih doang, ini?” candanya sambil tertawa. “Nggak mau kasih yang lain? Sesuatu yang lebih bisa dirasakan gitu.”

“Apaan sih,” Lana berusaha melepaskan tangannya. “Reno, ih.”

“Apa sih, Lana, ah?” goda Reno sembari mengedipkan mata.

“Mumpung gue libur, yuk?” ajaknya penuh makna.

Lana melotot seketika. “Ish, udah sana-sana.”

“Lan,” namun Reno tak gentar. “Yuk?”

“Nggak. Gue capek.”

“Pelit lo.”

“Biarin.”

“Lan, gue mau jualan.”

Kening Lana mengernyit. Menoleh heran pada Reno yang kini tengah mengenakan kemeja kerjanya. Mendadak saja, Reno dihubungi rekannya sore tadi. Ia diminta masuk malam ini, padahal jelas-jelas Reno tengah menikmati liburnya. Dengan iming-iming akan mendapat tips besar, mau tak mau Reno pun menyanggupi.

“Lumayan tipsnya kalau kerjaan langsung dari bos gini, Lan. Bisa nyampe setengah dari gaji gue tiap minggunya.” Itulah yang Reno katakan pada Lana tadi.

Dan kini, ia sedang bersiap setelah memastikan pintu belakang kontrakan mereka sudah terkunci dengan benar.

“Jualan?” Lana akhirnya menanggapi perkataan Reno yang sebelumnya. “Jualan apa?” tanyanya seraya menyerahkan kaus kaki hitam kepada sang suami. “Lo mau ngejual nih anak berdua?” Lana menunjuk perutnya.

Reno mendengkus, sambil memutar bola mata. “Kalau tahu mereka endingnya bakal dijual. Gue nggak bakal jatuh bangun gini buat mereka, Lan,” sahutnya kesal.

Lana meringis. “Iya, iya, maaf, ya? Gue bercanda tadi,” ujarinya tak enak. “Habisnya gue kaget denger elo mau jualan.”

Melirik Lana sekilas, Reno menggeser tubuhnya ke sisi kiri. Ia meraih gel untuk rambutnya. Menggosok di tangan, sebelum kemudian ia sapu-sapukan ke seluruh rambut. Menyisirnya perlahan, menata sedikit rambut pendeknya dengan rapi. Walau nanti, harus ia timpa dengan helm.

“Belum tahu sih, mau jualan apa. Masih diskusi dulu sama temen-temen. Sistemnya sharing modal,” ungkap Reno berusaha menjelaskan. “Rencananya mau jualan minuman sama camilan gitu. Ide Kenzo sih. Cuma belum deal, masih banyak yang harus dipikirin.”

Lana diam sejenak. Tangannya mengelus bagian perut yang baru saja mendapattendangan

dari si

kembar.

Lalu

mengusap-usap seluruh permukaan perutnya karena ternyata si kembar kembali bergerak. “Terus kerjaan lo gimana?” tanyanya hati-hati.

“Ya, nanti kalau udah oke sama jualanannya, gue berhenti kerja.

Mau fokus usaha.”

“Modalnya gede, ya, Ren?”

“Paling dikit sih, lima juta per orang.”

“Kerjaan yang sekarang emang kenapa sih, Ren?”

Menatap Lana dengan pendar tak suka, Reno berhenti menyemprot parfum ke tubuhnya. “Lo nggak dukung, ya?”

Cepat-cepat Lana menggeleng. “Bukan nggak dukung, Ren,”

buru-buru ia menambahkan. “Gue cuma mau lo juga berpikir realistis, Ren. Buka usaha itu nggak langsung menguntungkan di bulan pertama. Lo harus terus sadar, Ren. Apalagi kalau ngitung balik modal dalam waktu dekat. Semua itu nggak semudah yang lo bayangkan. Apalagi kalau jualan makanan dan minuman. Selain lo kudu kenceng promosi, lo juga harus pasti n citarasanya.”

Reno tak menanggapi.

Entah kenapa, ia merasa tersinggung dengan pernyataan Lana.

Reno merasa Lana sama sekali tak mendukungnya. Wanita itu juga berhasil menyitukan semangat yang kemarin sedang giat-giatnya ia kobarkan bersama teman-temannya. Bahkan sampai satu jam yang lalu pun, Reno masih berkelakar dengan teman-temannya di grup obrolan mereka. Tak sabar menjadi pengusaha, Reno tak lupa mengatakan bahwa ia juga terpaksa harus masuk kerja hari ini.

“Ren?” dengan kepayahan, Lana turun dari ranjang. Ia bergegas mengikuti Reno yang sudah terlebih dahulu melangkah ke luar kamar. Menanti di ruang tamu, Reno tengah mengambil sepatunya di dapur. “Ren?” menyentuh lengan sang suami yang melintas, Lana menatap pria itu lambat-lambat. “Lo marah?”

Reno hanya berdecak. Ia melewati Lana, kemudian membungkuk demi meraih helm yang berada di atas karpet.

Menenteng sepatu dan helm ke teras. Reno lupa membawa ransel berisi jaket yang masih berada di kamar. Jadi, setelah menaruh benda-benda itu di teras, ia kembali masuk ke dalam dan mengabaikan istrinya yang berdiri di depan pintu.

“Reno, gue minta maaf,” Lana kembali mencekal lengan sang suami yang melintasinya. “Gue bukannya mau matahin semangat elo, Ren. Gue cuma pengen elo mikir ulang dulu. Lo harus nimbang semua konsekuensinya. Lima juta itu bukan uang yang sedikit buat kondisi kita saat ini, Ren.”

“Tapi nyatanya, lo udah matahin semangat gue, Lan!” seru Reno yang akhirnya buka suara setelah bungkam karena menahan kesal.

“Ren?” Lana menggigit bibirnya. Ia selalu takut bila Reno sudah meninggikan suara. “Ren, gue cuma khawatir,” cicitnya dengan netra yang telah memanas.

“Iya, Lan. Iya. Gue paham kok,” sahut Reno sekenanya. “Lo takut modal kita nggak balik ‘kan?’”

Jujur saja, iya.

Namun, Lana tak berani mengatakannya.

“Tenang aja, Lan. Nggak bakal gue pakek kok. Nggak jadi.

Udahlah, gue jadi jongos yang bertakwa aja.”

“Maafin gue kalau harus ngebebani lo dengan perkataan ini terus-terusan, Ren. Tapi sebentar lagi, si kembar lahir. Kita nggak pernah tahu apa aja yang nunggu kita di masa depan. Walau kita selalu berharap yang baik-baik aja. Cuma, kita nggak tahu apa aja bisa terjadi ‘kan, Ren? Tabungan kita cuma segitu, Ren. Kalau semua kita pakai buat modal jualan, gimana nanti kalau ada keperluan-keperluan mendesak yang butuh biaya besar? Lo sendiri yang bilang, untuk nggak bergantung sama pemberian orangtua kita ‘kan?’” Lana memberanikan diri untuk bersuara lebih vocal lagi. “Lima juta itu nominal yang besar buat kita, Ren.”

Di masa lalu, Reno pasti akan mengamuk bila ada yang menghalangi jalannya untuk mendapatkan sesuatu. Makian untuk orang tersebut, pasti terus meluncur deras dari bibirnya.

Namun kali ini, ia tahu dirinya bukanlah Moreno yang bisa berbuat seenaknya seperti dulu. Walau usianya masih terlampau muda, sematan sebagai calon

orangtua telah berada di pundaknya.

Jadi, alih-alih mencaci maki, Reno segera menutup mata. Meminta sabar mengelus hatinya yang terlanjur diliputi amarah. Memohon pada gemuruh di dada, supaya kembali seperti sedia kala. Demi Tuhan, ia tak ingin menyakiti istrinya. Demi Tuhan, ia tak mau menyesali perkataannya.

Maka dari itu, ia pun mengulurkan tangan. Memilih mendekap Lana, dan menguburkan wajah di antara ceruk leher sang istri. Menarik napas panjang, mengelus perut buncit berisi calon anak-anaknya.

“Sorry,” desahnya setelah merasa jauh lebih tenang dari sebelumnya.

“Gue nggak bermaksud marah kok,” helanya benar-benar menyesal.

“Lo bener, gue terlalu semangat. Sampai nggak mikirin keadaan kita yang serba terbatas ini.”

Padahal, ia hanya ingin mendapatkan kehidupan yang sedikit lebih baik lagi. Tapi sepertinya Lana benar, lima juta yang saat ini berada di dalam rekeningnya, tak mungkin iai pertaruhkan begitu saja. Akan ada dua bayi yang lahir ke dunia sebentar lagi. Mungkin nanti, ia akan coba menabung lebih giat.

Supaya

cita-citanya

memiliki

usaha

kecil-kecilan,

tak

mengganggu keberadaan dana darurat yang bermukim di tabungan.

“Oke, gue berangkat, ya?” pamitnya setelah melepas dekapan pada Lana.

“Iya, hati-hati.”

Reno mengangguk. Lalu, netranya tertuju pada perut Lana yang terlihat semakin mancung saja. Sedikit membungkukkan tubuh, ia mengecup sekilas puncak perut itu. “Hai, cowok, cewek,” ia sapa anak-anaknya dengan panggilan geli. “Gue nggak jadi jualan telur gulung sekarang. Eh, kok gue lagi sih?” Reno menampar mulutnya.

“Ehem, maksudnya, Papa nggak jadi jualan sekarang. Nanti aja deh, tunggu kalian gedean dikit, ya? Biar kalian bisa bantuin gue ngasih saos sama mayones buat dedek-dedek gemes anak sekolahan. Oke, anak-anaknya Lana Reno?”

Ternyata, dunia memang tidak mudah, ya?

Tapi

tenang

saja,

Reno

dan

Lana

sedang

berusaha

mengarunginya.

Empat

Bicara tentang cinta, tak akan ada habisnya. Banyak persepsi gila yang mengikutinya, namun tak sedikit pula menemaninya. Mereka bilang, cinta adalah segalanya. Padahal, segalanya pun dapat berjalan tanpa cinta. Hanya saja, bagi beberapa orang hatinya akan merasa hampa. Sebenarnya, tak masalah bila mengarungi dunia dengan hati tanpa warna. Bukankah yang lebih penting itu maknanya?

Ya, karena semua orang punya rambut yang berbeda. Isi kepala pun tak mungkin sama.

Intinya, syukuri apa pun yang terasa di jiwa. Bila cinta memang belum ingin singgah, tak masalah. Dunia tak lantas berhenti berputar hanya karena kita tak memiliki rasa itu di dada.

Lanjutkan saja.

Semesta telah mencipta banyak rasa. Bila bukan cinta yang ia takdirkan tuk kita, ambil saja rasa syukurnya dan bahagialah semampunya.

Yang Reno ingat, ia adalah mahasiswa semester 4 ketika acara gila itu bermula. Lalu, baru saja akan menjalani semester 5

setelah libur panjang yang menghilangkan lelah, kemudian statusnya pun berubah. Ia tak sekadar mahasiswa. Tiba-tiba saja, ia adalah calon orangtua.

Demi Tuhan, kenyataan itu membuatnya hilang akal. Ingin menampik fakta yang tersaji di depan mata, Reno memilih buang badan.

Ia berlari di sepanjang yang ia bisa. Mendustai jiwanya yang merontah, Reno pun berubah. Tak lagi menjadi Moreno yang ceria. Ia menjadi kejam karena takut ketahuan. Tetapi semesta tidak tinggal diam. Rasa bersalah menghantarnya pada kenyataan bahwa dirinya memang harus menanggung akibat dari sebab yang sudah terlanjur ia buat. Ingin mengingkari sampai mati pun, nurani justru menikamnya dengan ribuan belati. Pada akhirnya, ia menerima segala konsekuensi.

Walau itu artinya, ia harus terusir dari rumah. Walau itu artinya, bukan Arin lagi yang 'kan ia jadikan semoga. Tak ada lagi Moreno si anak mami. Tak lagi lagi Moreno si mahasiswa tanpa cela yang disayangi Tante Ami. Jangankan berusaha tebar pesona, untuk tersenyum saja rasanya susah. Dunianya yang indah, berbalik seketika.

Menjadi suami dari Kalanaya Savira, membuatnya harus bekerja. Ada perut besar berisi dua janin yang harus ia beri nutrisi. Memastikan Lana memiliki tempat berlindung, mereka menyewa sebuah rumah.

Dan di sana, segala cerita tentang pernikahan mereka pun bermula.

Reno resmi terjerebab ekonomi yang sulit.

Seumur hidup, tak pernah ia berandai akan menggadaikan harga diri demi lembar-lembar rupiah yang disebut gaji. Ia terbiasa diberi. Namun kini, ia tak mungkin terus menadah tangan lagi.

Ia telah menjadi seorang suami. Lengkap dengan predikat sebagai ayah dari sepasang bayi kembar. Yang beberapa saat lalu, baru saja memperdengarkan tangis keras setelah berhasil keluar dari rahim ibunya yang sudah sembilan bulan mereka huni.

Siap mengarungi bumi. Padahal, dunia ini adalah tempat penuh misteri.

Melalui prosedur operasi Caesar, si kembar telah berhasil menambah populasi. Untungnya, tidak ada drama saat kelahiran mereka. Ditemani kedua keluarga, Reno resmi menjadi seorang ayah.

Ia telah mengecupi kening Lana berulang kali. Terseduh tak tahu malu. Sungguh, ternyata semua ini bukan fatamorgana.

Bukan ilusi, apalagi imaji. Mengucap ribuan maaf, sebelum ia terguncang ketika dokter memperlihatkan mereka—yang dulu ingin ia lenyapkan dari dunia. Sepasang bayi-bayi mungil yang tengah menarik seluruh atensi itu benar-benar miliknya.

“Reno?” Mami memeluk Reno erat. Menumpahkan tangis haru sekaligus bahagia. Ia dekap anak bungsunya kuat-kuat. Dua puluh tahun yang lalu, Reno juga seperti itu. Menangis kencang dengan kembarannya yang tak lama meninggal dunia. “Sehat terus ya, anaknya Mami,” bisiknya penuh doa. Dunia akan semakin tak mudah dijalani oleh permata jiwanya ini. “Sekarang, kamu udah nggak bisa seenaknya lagi. Ada dua anak yang bergantung hidup sama kamu. Kuat, ya, Sayang? Sehat-sehat terus, ya, anak Mami,” isaknya menyayat hati.

Reno masih merasa asing dengan euphoria ini. Namun yang jelas, ia balas pelukan Mami. Sementara matanya terus mengarah pada si kembar yang tengah dibersihkan. Membagi perhatian pada Lana yang juga tengah didekap oleh Bundanya.

Menemani Lana di ruang operasi, Reno tak kuat bila sendiri.

Makanya, ia ajak ibu serta mertuanya. Meninggalkan yang lain menanti sabar. Ia pejamkan mata, ketika sesak itu melanda. “Mi?”

hanya itu yang mampu ia ucap. Karena harunya menyeruak membuat tangis yang tadi terhenti mengalir lagi. “Mami ...,” ia terisak. “Maafin Reno, Mi. Maafin Reno.”

Ia belum berhasil membahagiakan orangtua. Yang ia lakukan justru menoreh luka. Membuat kedua orangtuanya kecewa, ia takut Tuhan enggan memaafkannya.

“Maafin Reno, Mi. Reno belum bisa bikin Mami sama Papi bangga.”

Saat kemudian ia membuka matanya yang basah. Netranya dan sang istri berjumpa. Tanpa kata, mereka bercerita. Tentang jutaan rasa yang kini menyerbu dada.

Intinya, mereka telah menjadi orangtua. Tak ada lagi Lana si calon guru.

Impiannya tuk mengajar di depan kelas, telah kandas sejak kali pertama

testpack itu memperlihatkan dua garis padanya. Harapan tuk menjadi ASN seperti ayah dan kakaknya pun, tak mungkin tercapai.

Sebab, jangankan menjadi pengajar, lulus kuliah saja ia tak mampu.

Lupakan pada khayal memiliki pekerjaan yang dapat menjamin hari tuanya yang sederhana. Bisa makan di tengah himpitan ekonomi yang tiba-tiba berubah, ia sudah bersyukur tak terkira. Meminum susu dua gelas sehari merupakan barang mewah. Menelan vitamin dan memakan buah adalah harap semoga yang bisa membuat netranya berbinar bahagia kala mendapatkannya.

Karena kini, ia bukan lagi Lana anak bungsu milik ayah dan bunda. Ia tak punya muka bila terus meminta pada mereka.

Seberapa inginnya ia mengunyah daging setiap harinya, ia masih mengingat bahwa statusnya tak lagi sama.

Ia adalah istri dari seorang laki-laki yang dulunya begitu ia damba. Tetapi, siapa yang percaya, garis semesta berhasil menerjunkan mereka dari puncak nirwana. Mengempas pada jurang neraka, Moreno yang ia cinta kemudian hanyalah seorang pelayanan pengantar minuman saja.

Tak ada lagi mobil mengkilap yang dibawa ke mana-mana.

Motor sport berharga puluhan juta, bukan lagi tunggangannya.

Moreno yang sekarang adalah si pengendara matic. Yang bekerja

banting tulang, demi memenuhi kebutuhan mereka. Yang harus memastikan sewa kontrakan terbayar tiap bulan. Supaya tak ada agenda, mereka benar-benar tertidur di jalanan.

Semua berubah. Segalanya tak lagi sama. Walau berat, Lana tetap berusaha melaluinya. Ia coba beradaptasi dengan segala emosi.

Usianya baru 20, dan tampaknya semesta mencurahkan liku yang tak ada habisnya.

Ia menjalani tiga fase yang tak disangka-sangka, di umur itu. Dari mulai kehamilan, pernikahan, sampai pada akhirnya ia berhasil melahirkan si kembar. Suara tangis yang terdengar bersahut-sahutan, membuat air mata Lana luruh. Ia memang bukan orang yang tangguh.

Ia hanya seorang Lana yang pemalu. Tetapi kini, ia resmi menjadi ibu.

“Lana,” suara Bunda penuh haru. Ia kecup putri bungsunya dengan air mata yang berebut jatuh. “Selamat, Sayang. Bunda bangga sama kamu, Nak. Bunda

bangga sama kamu.”

Apa yang bisa dibanggakan darinya?

Kehamilannya telah menjadi gunjingan.

Pernikahannya bak pemakaman tanpa senyuman.

Dan kini, yang ia berikan pada kedua orangtuanya adalah sepasang cucu. Bukan gelar sarjana yang ditunggu-tunggu.

Astaga, Bunda

Jadi, tolong katakan pada Lana, bagian mana dari hidupnya yang layak membanggakan ayah dan bunda?

“Bun,” bibir Lana bergetar pucat. Ia haturkan permohonan maaf karena rasanya hanya itu kalimat yang tepat. “Maafin Lana, Bun,”

sebab yang bisa ia beri hanya rasa malu yang akan dikenang sampai nanti.

Ketika akhirnya ia dapat bertemu pandang dengan suaminya, pada detik itulah haru memenuhi dada. Hanya kepada Reno, ia bisa berbagi kebanggaan yang sederhana. Pada perjuangan mereka yang tak mudah. Pada harapan mereka di sela-sela mirisnya semesta memberikan takdir yang tak terduga.

Tetapi rupanya, mereka telah menjadi orangtua.

Untuk sepasang bayi kembar yang mulai detik ini, akan ikut menyemarakkan hari-hari mereka. Lana hanya berdoa, supaya mereka kuat menjalaninya. Karena lagi-lagi, semua tak akan sama.

Lima

Mereka telah mempersiapkan nama.

Jauh-jauh hari sebelum waktu kelahiran tiba, Reno dan Lana sudah tahu harus menamai anak-anak mereka dengan rangkaian kata yang terdengar luar biasa. Lana yang mencari tiap katanya.

Lalu merajut kata-kata itu menjadi nama tuk kelak memanggil anak-anaknya.

Sekala Bumi Btara, nama yang dipilih Lana tuk anak laki-lakinya. Dan Reno, tentu saja menyetujui tanpa payah. Reno sama sekali tak menyumbang kata. Bukan karena Lana menolak, melainkan ia sendiri yang tak tahu nama apa yang keren untuk diberi pada anaknya.

Karena

kalau

harus

dipaksa

memberi

nama

pada

seseorang, Reno akan menyebutkan plesetan dari namanya sendiri atau nama-nama orang yang ada di sekitarnya. Misal saja, Rena, Reni, Renu. Atau Kenzi, Kenza, Kenzu. Oh, bisa juga Marvela, Marveli, Marvelu. Hm, Reno merasa harus adil, jadi ia juga punya nama plesetan yang mirip dengan nama Sean.

Contohnya saja, Seana, Seani, Seanu. Haruskah ia buat juga nama yang mirip dengan Arin? Seperti, Arino, Arini, Arinu.

Hm, lalu siapa lagi, ya?

Ah, sudahlah, bisa gila lama-lama bila ia terus memikirkan nama saja.

Toh, anak-anaknya sudah mendapatkan nama indah kok.

Nah, sekarang mengertikan, kenapa Reno tidak ingin terlibat dalam memberikan nama untuk si kembar?

Ya, betul.

Karena sudah pasti, ujung-ujungnya nyeleneh semua.

Ah, Sekala Bumi Btari akan mereka panggil dengan sebutan Mas Kala. Karena dia memang anak pertama yang diangkat dokter dari rahim Lana. Walau mereka kembar, Lana ingin mereka saling menyayangi dan menghormati. Kala, akan menjadi kakak laki-laki untuk adik perempuannya yang diberi nama, Selaras Embun Btari.

Mbak Laras, mereka sepakat memanggilnya begitu. Pasti akan menjadi gadis manis penurut.

Tapi, bila kelak ada orang-orang jahat atau lelaki iseng mendekat, Mas Kala yang akan memberi pelajaran pada mereka.

Yak, semua itu adalah khayalan Lana. Tetapi, Reno langsung mengiakan sambil mulai berpikir akan memasukkan kedua anaknya ke dalam club-club beladiri bila mereka besar nanti.

“Buat anak-anak aja kalian udah prepare pakai panggilan sayang dan hormat. Tapi, kok kalian nggak ada panggilan sayang sama sekali?” komentar Miko begitu mendengar penjelasan adik bungsunya tentang nama-nama sang keponakan. “Udah jadi bapak-bapak, lo juga harusnya berhenti dong, Ren, pakai panggilan lo-gue sama Lana. Mulai tuh, saling manggil Mama-Papa. Atau kalau mau lebih kalem, Umi-Buya.”

“Reno nggak cocok dipanggil Buya, Mas,” kekeh Raisa geli. “Dia mah, buaya,” lalu tawa kakak perempuan Reno itu meledak.

“Mi!” Reno yang semula tengah mengambil air dingin di lemari es, langsung bergegas mendekati ibunya. “Mereka berdua rese, Mi!”

adunya seperti balita. “Suruh pulang aja deh, Mi!”

April, tak menggubris keluhan anaknya itu. Ia justru menepuk Reno dengan sebelah tangan. Sementara yang sebelah lagi, ia gunakan tuk menimang salah seorang cucunya. “Nah, iya!

Mami udah berkali-kali bilangin kamu buat berhenti manggil Lana gitu. Nggak ada sopannya sama istri. Masih aja lo-gue end. Nanti end beneran, nangis-nangis kamu!” omelnya pada sang putra.

“Kamu pikir Lana itu temen kampus kamu? Bisa-bisanya kamu samaratakan akan manggil istri kayak manggil temen-temen kamu!”

“Mami kebiasaan mukul-mukul deh,” keluh Reno sembari mengusap lengannya yang terasa pedas. “Sakit tahu, Mi!”

gerutunya kesal.

“Ya, biarin. Kamu bandel sih!”

Mendengkus, Reno menahan diri agar tak berdecak.

Maklumlah, di ruang inap Lana ini, juga ada Papinya yang sesekali akan melontarkan kalimat kejam bila ia bersikap kurang ajar. “Kemarin udah dicoba kok, ngomong aku-kamu sama Lana, Mi.”

“Terus, kok nggak dilanjutin?” buru April tangkas.

Menggaruk kepala, Reno mencuri pandang pada Lana yang tengah bersandar pada ranjang rumah sakit yang telah diatur posisinya. Ditemani Bunda, Lana hanya mengerling geli padanya.

Buat Reno mendadak ingin sekali tersenyum-senyum najis, saat mengingat kapan mereka mulai ber-aku-kamu sebelum Lana melahirkan.

Wel , iya, saat memadu kasih.

Sewaktu ia tengah mencumbu Lana dari atas ke bawah.

Menyentuh Lana di tiap inci kulit yang mampu disapu lidah.

Kemudian, memasuki Lana pelan-pelan. Namun tetap mampu kok, buat Lana menjerit-jerit memanggil namanya.

Ya, ampun ... kok Reno malah teringat detailnya sih? Cepat-cepat ia menampar wajah.

“Lo bakal puasa lamaaaa, Ren!” ia mengingatkan hal itu dalam hati. “Bisa-bisanya lo kebayang-bayang yang enak-enak di saat istri lo baru dua hari melahirkan. Ck, dasar kambing otak lo!”

makinya sendiri.

Mencoba menguasai diri, Reno mengumpat tubuhnya yang mendadak

saja

memunculkan

reaksi. Memandang

horor

celananya, Reno memilih menumpangkan sebelah pahanya ke atas pahanya yang lain. Demi Tuhan, Reno bukan lelaki mesum.

Namun sejak kemarin, ia sudah berkali-kali melihat istrinya mengeluarkan payudara

sesuka

hati.

Mempertontonkan

putingnya yang membengkak basah. Reno ingin sekali memaki, tetapi langsung sadar diri, karena istrinya melakukan itu untuk memberi ASI pada bayi-bayinya.

Baru dua hari, guys!

Dan Reno sudah kelimpungan begini!

“Bangke! Ternyata gue mesum juga! Sialan emang otak lo, Ren!”

Mencoba memutuskan pandangan dari Lana yang entah

kenapa justru terlihat berbahaya dengan rambut di sanggul seadanya dan selebar daster busui friendly andalannya. Jangan lupa pada bra dengan pengait di depan yang memudahkan Lana mengeluarkan puncak dada yang berisi nutrisi pada anaknya.

Aduh! Kok melantur lagi sih?!

“Ren?!”

“Apaan sih, Mi?” ia mengerjap dan langsung sadar.

“Kok nggak dijawab pertanyaan Mami?”

Ya, ampun, ibunya tampaknya memang serius sekali, ya?

Ck, Reno harus segera mencuci otaknya demi mengosongkan pikiran kotor yang kadang suka sekali melintas.

“Kenapa kamu nggak nerusin biasain diri ngomong pake aku-kamu sama Lana?”

“Hm, waktu itu kedengerannya geli aja, Mi,” akunya setengah meringis.

“Waktu kapan tuh, ya, Ren?” goda Miko tergelak.

Reno langsung memasang wajah cemberut. Namun, saat ekor matanya mengintip Lana yang juga tengah menatapnya, Reno tak bisa menghentikan diri untuk tak tersenyum-senyum najis. “Halah, ada lah pokoknya, Mas! Mau tahu aja lo!” bila sedang malu, Reno memang cenderung berkata sambil ngegas. “Udahlah, nanti lama-lama juga bisa kok, Mi. Mami tenang aja.”

Setelah berhasil membuat ibunya bungkam walau terlihat tak puas dengan jawabannya, kini giliran ibu mertuanya yang angkat bicara. Meski wanita setengah baya itu berkata pada Lana, namun tetap saja tujuannya adalah dirinya.

“Bunda juga udah pernah bilang ‘kan, Lan, kamu harusnya panggil Reno tuh mas. Biar kedengeran sopan. Walau kalian seumuran, tapi yang namanya suami tetap harus dihormati.”

“Iya, Bun.”

Tidak seperti Reno yang banyak alasan, Lana menuruti permintaan ibunya tanpa keberatan. Membuat pipi Reno sontak menghangat.

Telinganya saja sudah mulai berdelusi dengan membayangkan bagaimana nanti saat Lana memanggilnya, ‘Mas Reno’.

Mas Reno.

Mas?

Ai ihh, Reno ingin tersenyum-senyum sendiri ‘kan?

Tsk, punya anak bukannya makin buat Reno sadar. Malah kian membuatnya kehilangan akal.

Sial!

Kenapa sih semenjak punya anak, Reno justru makin melunjak?

“Coba, Lan, gue pengen denger lo manggil bocah kampret itu, Mas, kira-kira geli nggak kuping gue?” Menghunuskan tatap tajam pada kakak laki-lakinya yang berkata asal, Reno ingin sekali melempar kakaknya itu dengan suatu barang.

Namun, tak ada satu pun benda yang dapat ia temukan di sini.

Hanya ada Mas Kala dalam timangan sang ibu. Ya, kali, Reno lempar anak sendiri?

Ck, mending dia adukan sajalah.

“Mi, Mas Miko dong. Suka banget ngeledek gitu,” bibirnya mengerucut. Namun telunjuknya mengelus sayang pada pipi lembut sang putra. “Gemes banget, ya, Mi?”

Ibunya mengangguk membenarkan. “Dulu kamu juga segini lho, Ren. Mungil, imut-imut, kerjanya merem aja. Bangunnya waktu haus. Bahkan, ya, dulu tuh diapers basah juga kamu tidur aja.”

“Mami harus makin sayang dong, sama aku, Mi. Kan udah aku kasih yang gemes-gemes. Mana langsung dua lagi,” Reno bergurau. “Wangi banget sih, Mas Kala. Lembut banget pipinya.

Pakai skincare apa di perut Mama? Oh, yang ada kandungan niacinamidenya, ya? Pantes, gitu lahir langsung glowing.”

“Mulutnya ini!” April memukul mulut putranya.

“Mami jahat. Nggak sayang anak,” celoteh Reno sambil tertawa.

Ia menundukkan wajah, untuk mengecup pipi lembut putranya.

Sementara putrinya, tengah berada dalam gendongan sang ibu mertua. Kan, tidak mungkin Reno menempeli mertuanya demi mencuri satu ciuman untuk sang putri. Sudahlah, nanti saja bila anak perempuannya itu sudah beralih kepada Lana. Reno akan menciumi anaknya sampai puas, berikut dengan ibu dari anaknya.

“Jadi gimana? Kalian udah nentuin mau tinggal di mana setelah Lana pulang besok?”

Reno menegaskan punggung. Menatap ayahnya sebentar, lalu memilih mengembuskan napas sembari menyisir ruang inap Lana yang difasilitasi oleh satu set sofa, serta kamar mandinya yang dilengkapi water heater. Dispenser komplit dengan pengatur suhu panas juga dingin. Ruangan ini bahkan lebih luas dari rumah kontrakan mereka. Yang jelas, lebih bagus dengan lantai granit yang mengkilap. Sebuah ranjang tambahan di sebelah kiri ranjang Lana, memang disediakan untuk keluarga pasien yang bertugas menunggu.

Benar-benar defenisi kamar VIP sejati.

Dan siapakah yang akan membayar semua ini?

Jawabannya, tentu saja bukan Reno.

Kedua orangtua mereka yang akan membayar semua.

Walau sebenarnya, ayah Reno yang ingin menanggung segalanya. Namun, sang mertua ingin andil juga dalam membayar biaya lahiran. Ya, ya, ya, yang dulunya mereka dibuang kini kembali disayang.

Ckckck, orangtua memang tak bisa ditebak.

“Lana penginnya tetap tinggal di kontrakan,” Reno menjawab pertanyaan

ayahnya

dengan

lugas. Tak ada adegan

meringis-ringis tak enak. Ia beri tatap meyakinkan pada semua yang menatapnya heran. “Kita sepakat mau ngelanjutin kemandirian kita,” sekarang ia arahkan matanya ke arah Lana.

Tersenyum lebar kala istrinya mengangguk membenarkan. “Kita udah nyaman di sana, Pi.”

Ada banyak faktor yang membuat mereka memilih tetap ingin berada di kontrakan saja. Awalnya, Reno memang tidak setuju. Ia ingin Lana tinggal di rumah orangtuanya. Namun, mendengar alasan yang dikemukakan Lana padanya beberapa hari sebelum melahirkan, Reno akhirnya sadar, bahwa tempat ternyaman bagi mereka adalah rumah kontrakan itu.

“Mami, Papi, atau Ayah sama Bunda, bisa tiap hari datang ke rumah kami. Aku nggak bakal ngelarang-ngelarang lagi. Tapi, buat tinggal di rumah Papi atau rumah Ayah, kami nggak bisa.”

“Alasannya?”

Reno melarikan netra ke arah istrinya.

Lalu serentak saja, mereka meringis bersamaan.

Enam

Reno masih memiliki seorang nenek dari pihak ibunya.

Dan seminggu sebelum Lana melahirkan, neneknya tiba di rumah kedua orangtua Reno. Kedatangannya, tentu saja bukan untuk mengunjungi Reno apalagi sekadar menunggui Lana yang hendak melahirkan. Ck, neneknya tidak begitu.

Bahkan, semenjak mendengar kabar Reno menikah, sang nenek sama sekali tak pernah menghubunginya.

Lamaran Mas Miko pada kekasihnya yang tertunda waktu itu, akhirnya akan dilaksanakan segera. Namun, digelar di

Palembang. Karena keluarga calon istri kakak laki-lakinya tersebut memang berasal dari sana. Mas Miko yang sudah banyak uang, tentu saja menyanggupi. Karena waktu lamarannya berjarak tiga hari dari tanggal operasi Lana, Reno tentu tidak ikut mendampingi. Neneknya juga akan ikut ke Palembang. Itulah mengapa, sang nenek berada di rumah kedua orangtua Reno.

Sebagai cucu, tentu saja Reno datang menemui neneknya. Ia juga membawa Lana bermaksud memperkenalkan istrinya itu pada sang nenek. Terakhir kali Reno bertemu neneknya adalah sewaktu liburan semester enam bulan yang lalu. Bersama Arin, Kenzo, Marvel juga Sean, mereka menghabiskan waktu liburnya di Sukoharjo.

Karena kebetulan saja, rumah neneknya dan rumah neneknya Arin tidak terlalu jauh. Berasal dari daerah yang sama, konon katanya nenek-nenek itu berteman. Namun yang Reno herankan, neneknya yang ia kenal begitu baik dan ramah, berubah layaknya antagonis yang membuat resah. Kehadiran Reno dan Lana tidak mendapat sambutan baik dari neneknya. Bahkan, ketika Lana hendak bersalaman pun, neneknya mengacuhkan.

“Eyang sama sekali nggak menyangka, kalau kamu bisa berbuat begitu, Ren.”

Reno tahu jelas maksud sang nenek. Ia bisa saja langsung mencerca. Namun, ia tidak enak pada Lana yang tampaknya kembali merasa serba salah. Jadi, ia buat lelucon saja. Berusaha bersikap biasa, padahal inginnya mendelik memandang neneknya yang sepertinya minta disadarkan. “Namanya takdir, Eyang,”

kelakarnya bercanda. “Ada aja jalannya buat tabrakan ditikungan.

Padahal kan, udah lewat jalan tol, ya, Eyang?” ia cengengesan.

Namun nenek tua jilbab instan tersebut tak tertawa. Buat Reno merasa, bahwa neneknya telah tertular penyakit kejam neneknya Arin yang konon katanya

telah bertaubat.

“Eyang pengin makan sesuatu nggak? Mumpung Reno belum balik ke kontrakan nih. Bilang aja, Eyang mau makan apa.”

“Ck, kamu bahkan sampai harus tinggal di kontrakan,” Eyang Ersih namanya. Sejauh ini, ia teramat sayang dengan anak dan cucu-cucunya. Bahkan, ia juga sudah mempunyai beberapa cicit dari anaknya yang lain. Ia terbiasa bersikap hangat. Tetapi, tak mampu berpura-pura baik-baik saja terhadap perbuatan Reno yang salah. “Terakhir ketemu, kamu bawa Arin ke rumah Eyang.

Dan sekarang, kamu bawa yang lain untuk dikenalkan ke Eyang,”

ia melirik pada wajah asing berperut buncit yang tengah duduk di sebelah cucunya.

“Jodoh ‘kan, nggak ada yang tahu, Eyang,” Reno tetap berusaha sopan.

“Jodoh? Itu namanya kesalahan. Pernikahan dengan paksaan keadaan.”

“Apa pun namanya, Eyang. Intinya, aku udah menikah dan Lana, istri aku,” ucap Reno mulai menampilkan emosi yang tadi berhasil ia sembunyikan.

“Aku nggak bermaksud kurang ajar, tapi kayaknya Eyang lagi capek, ya? Ya udah deh, lain kali aja kenalan sama istriku, ya, Eyang? Kami pulang dulu. Ke sini juga di suruh Papi sekalian ambil mobil. Ya, udah, aku pamit, Eyang.”

Dan sampai hari ini, nenek Reno itu masih berada di rumah orangtuanya.

Entah kapan akan pulang ke kampung halamannya.

Itulah yang melatari kenapa Lana enggan menetap di rumah orangtua Reno setelah pulang dari rumah sakit nanti.

Lalu, kenapa Lana juga tidak ingin pulang ke rumah orangtuanya?

Bukankah biasanya wanita yang baru melahirkan sangat mendamba berada dekat dengan keluarga?

Lana hanya tak ingin kedua orangtuanya semakin digunjing.

Kabar kehamilannya masih sangat santer terdengar di lingkungan tempat tinggalnya. Ia yang dinilai baik selama ini, justru menoreh aib yang tak disangka-sangka. Ibunya bahkan mendapat kritikan keras.

Selalu rajin mengikuti pengajian, ibunya dinilai gagal mendidik anak.

Namun, yang paling membuat Lana merasa terluka adalah kredibilitas ayahnya di tempat kerja dikuliti habis-habisan. Sebagai ASN dengan pangkat yang lumayan disegani, sang ayah pun dipermalukan karena kelakuannya.

Jadi, Lana tidak ingin menambah gunjingan. Bila hanya dirinya yang dihina tak masalah. Tetapi, memang seperti itulah konsekuensi dari hubungan bermasyarakat. Kisah kelam akan selalu terkenang.

Melupakan kebaikan-kebaikan yang pernah ditorehkan.

Makanya, Reno dan Lana memilih tinggal di kontrakan saja.

Walau peran sebagai orangtua tampak sangat berat, mereka akan bahu membahu saling menguatkan. Entah bagaimana kehidupan rumah

tangga

mereka

nantike

depan.

Pertengkaran-pertengkaran kecil, pasti ikut menyemarakkan. Namun tak masalah, mereka akan berjuang sekuat yang mereka bisa. Dan tentunya, memang harus bisa. Karena kini, kehidupan semakin tak main-main.

“Ya, ampun, hasil duet antara sperma Reno sama sel telurnya Lana, beneran bernyawa, ya?” Marvel berseru asal. Lalu tertawa ketika Reno mendelik ke arahnya. Tapi tenang saja, ia tak gentar.

Ibarat pejuang kemerdekaan, ia jelas adalah anak buah sang Kapiten Pattimura. Yang intinya, suka-suka Marvel sajalah mau bercuap-cuap apa. Karena ia sedang dalam misi membuat Reno murka. “Sebenarnya kalau anak kembar tuh, hadirnya gimana sih,

Ken?” tetapi ia malah melempar pertanyaan pada Kenzo.

Ck, dasar otak dan lidah Marvel tidak sinkron!

“Lha, kok tanya ke gue?” Kenzo melipat keningnya heran.

“Ya, dong, kan kakak lo dokter,” sahut Marvel enteng.

“Terus kalau kakak gue dokter, gue harus ngerti semua yang dipelajarin dia

gitu?” sungguh Kenzo kesal.

“Ya, biasa aja kali, Ken? Gue ‘kan, cuma mau nanya baik-baik.”

“Muke lo keliatan nggak baik soalnya,” timpal Kenzo asal.

“Wah, lo udah malah main fisik, ya, Ken? Kenapa? Ngerasa sok ganteng lo?” Marvel tiba-tiba saja nyolot. “Yang ada gantengan gue lagi!” imbuhnya tak mau kalah.

“Lo makin nggak nyambung, ya, sekarang?” Kenzo meladeni Marvel yang sepertinya memang sedang berada dalam mood yang buruk beberapa hari ini. “Lo kenapa sih? PMS? Nyeri haid?”

Butuh ganti pembalut?”

“Sialan! Lo ngecehin orientasi gue, Ken!” Marvel benar-benar sudah berapi-api.

Merasa sudah seharusnya mencabik setan-setan pembuat onar itu segera, Reno berjalan mendekati teman-temannya yang tengah berkumpul melihat bayi-bayinya yang baru satu jam yang lalu di antar suster dengan dua box dorong ke kamar ini.

“Bangke,” alih-alih berteriak keras, Reno harus puas memaki sambil mendesis.

Menarik kerah kemeja kedua temannya itu dari belakang, ia menyeret duo bising tersebut menjauh dari anak-anaknya. “Kalian kalau mau debat di Metro Tv, bangsat,” dengkusnya geram.

“Jangan adu bacot di depan anak-anak gue, Kambing. Debat lo mengotori kemurnian kuping anak gue.”

Marvel langsung misuh-misuh. Ia membenahi kerah kemejanya dan langsung berdecak. “Kenzo duluan. Gue nanya baik-baik malah ngegas.”

“Mana ada lo nanya baik-baik, Kampret. Yang ada lo justru nanya nggak ngotak,” balas Kenzo membela diri.

“Ya, kan gue nanya soal gimana pembentukan bayi kembar.”

“Dan kalau lo lupa, gue bukan mahasiswa kedokteran.”

“Tapi kakak lo dokter, Monyet!”

“Yang dokter kakak gue, Babi!”

“Woy! Stop!” seru Reno akhirnya. Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan geram. “Lo berdua ada masalah apa sih?”

Baik Kenzo maupun Marvel kompak mendengarkan.

Hal yang kontan saja membuat Sean tertawa setelah tadi puas menjadi penonton untuk kedua temannya yang ribut.

“Nih, ya, gue jelasin gimana pembentukan bayi kembar,”

kekehnya

sambil

mengetikan sesuatu di ponsel. Melirik

teman-temannya dengan sirat jenaka, Sean tertawa lagi melihat raut masam di wajah Marvel. “Marvel bego. Kenzo dodol,”

sindirnya telak. “Lo punya HP buat nanya informasi yang lo mau barusan. Nah, karena kebetulan cuma gue yang pinter, gue bacain, ya, hasil temuan gue,” lalu ia

berdeham dua kali. “Kelahiran kembar dapat terjadi saat dua sel telur yang berbed—”

“Lo ngapain sih, Njing?” Marvel melotot kesal. “Mau gue lempar sepatu?”

Masih menghiasi wajahnya dengan tawa, Sean sok berkedip lugu.

“Lho, tadi ‘kan elo yang ngotot pengen tahu gimana terciptanya bayi kembar di dalam kandungan. Nah, sebagai teman yang baik—”

“Bacot!” umpat Marvel yang kembali memotong cerocosan Sean.

“Dahlah, males gue,” dengkusnya yang kemudian memilih mengempaskan tubuhnya di atas sofa ruang inap Lana.

Ah, ngomong-ngomong soal Lana, ia sedang berusaha menahan tawa melihat perdebatan tak penting teman-teman Reno.

Sesekali, ia melemparkan perhatian pada si kembar yang tertidur nyenyak setelah bergantian ia beri asi sebelum teman-teman Reno dipersilakan masuk tadi.

“Lo kenapa sih sebenarnya, Vel?” walau langkah Reno menuju ranjang Lana. Namun pertanyaan tersebut ia lempar dengan ekspresi penuh kepedulian pada

Marvel. “Lo lagi ada masalah?”

ia menaiki sisi ranjang Lana. Sengaja duduk di tepi sambil mengawasi si kembar. “Lo nggak biasanya nyolot ke hal nggak penting gini ‘kan?”

Kembali berdecak keras, Marvel menutup mata dengan sebelah lengannya. “Bokap gue punya peliharaan,” gumamnya terdengar jengkel. “Kali ini seumuran gue kayaknya. Anak kampus kita juga.”

Sebenarnya, itu bukan berita baru.

Ayah Marvel memang dikenal mata keranjang.

“Terus nyokap lo gimana?” tanya Kenzo hati-hati.

“Biasa aja. Nyokap gue udah mati rasa aja sama pengkhianatan yang dilakuin bokap gue berkali-kali. Makanya, gue juga males ngurusin sebenarnya. Cuma, seminggu yang lalu, dia nekat jemput pecunnya ke kampus kita. Amnesia kali, ya, tuh orang.

Nggak nyadar kalau anaknya ngampus di situ juga.”

“Mau gelabrak nggak nih?” Sean menyemangati. “Gue oke-oke aja kok gelabrak cewek. Nggak masalah,” sahutnya cuek.

“Nanti ajalah. Gue lagi dalam usaha membangun mood baik setelah liat duo krucilnya Reno. Entar-entar aja kita eksekusinya,”

ungkap Marvel sembari mencoba menyeringai seperti biasa. Rugi rasanya bila berkumpul bersama-sama seperti ini tidak menjadi diri sendiri. Masalah orangtuanya, biar saja menjadi masalah yang akan ia selesaikan bersama keluarga. “Btw, Ren, kok lo tega bener sih, ngebolehkan kita jenguk pas hari ke tiga gini?” ia layangkan protes segera.

“Kalian semua berisik. Gue ogah, anak-anak gue berubah ceriwis kayak kalian semua.”

“Halah, bilang aja, lo butuh tukang angkut-angkut barang karena hari ini Lana pulang ‘kan?” cebik Marvel yang dapat membaca akal bulus Reno dengan mudah.

“Ah, tahu aja lo!”

Sore nanti, mereka memang akan pulang. Dan Reno, memerlukan teman-temannya untuk membawa tas-tas berisi pakaian kotor serta barang-barang lainnya.

Hm, Reno sungguh cerdas ‘kan?

Tujuh

Terima kasih pada Wilona yang kembali menjadi orang dalam yang dapat diandalkan.

Berbekal janji tuk membiarkan gadis kaya itu menengok anaknya nanti, Reno meminta bantuan Wilona supaya berbicara pada sepupunya alias bos Reno di kelab supaya Reno diberikan izin tidak masuk bekerja selama seminggu penuh. Karena yang ia dengar dari senior-seniornya, cuti biasanya hanya diberikan selama tiga hari saja. Kecuali, kecelakaan atau sakit yang mengharuskan mereka mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Belum pernah ada yang mendapat cuti panjang hanya karena istrinya sedang melahirkan.

Ya, masalahnya, istri Reno melahirkan dua bayi kembar.

Mana

mungkin

ia

tega

meninggalkan

Lana

mengurus

bocah-bocah

berisik

itu

sendirian.

Ya

ampun,

semoga

anak-anaknya tidak tahu bahwa Reno menyebut mereka berisik.

Oke, sip.

Kembali lagi pada Reno memiliki Wilona yang bisa dimintai pertolongan. Entah apa yang dikatakan sahabat karib Arin itu pada bosnya, yang jelas Reno benar-benar diperkenankan untuk bersama Lana selama seminggu ini. Bahkan bosnya pun turut mengucapkan selamat atas kelahiran anak-anaknya melalui chat yang dikirimkan kemarin malam. Berjanji akan menitipkan hadiah pada Wilona, Reno mengucapkan terima kasih yang tak ada habisnya.

Meski Reno sangat yakin, ia akan menjadi bulanan-bulanan lirikkan sadis dari rekan seniornya ketika masuk nanti. Cibiran karena menjadi kesayangan tak pelak dihunuskan padanya. Tapi, ya, Reno tak peduli. Ia akan menebalkan telinga dan membutakan mata saat mulai bekerja kembali.

Mereka tak tahu saja, bahwa pertama kali menjadi seorang ayah, Reno langsung diberikan dua anak sekaligus. Padahal, usianya dan sang istri sama-sama masih berada di penghujung umur 20.

Astaga, bahkan usia mereka belum genap 21.

Dan tanggung jawab yang diemban tak tanggung-tanggung. Dua bayi datang dihidup mereka. Dengan tangis bergantian yang membuat kepanikan sepasang orangtua baru itu.

“Akhirnya, kita punya waktu sendiri, ya, Lan?”

“Rame terus ya, beberapa hari ini, Ren?”

Reno mengangguk, lalu memeluk pinggang Lana sebelum kemudian tertawa. “Beneran udah bisa dipeluk nih pinggang,” komentarnya geli.

“Lan, lo udah langsing beneran,” ia mengelus perut Lana. “Udah bisa deh nanti, lo cakep-cakep lagi kayak waktu jadi Angela.”

“Ih, lo masih inget aja sih?” Lana terkekeh malu ketika nama samara yang ia pakai sewaktu Dream Partner itu di ngat oleh Reno.

“Ya, ingetlah. Gue nanya-nanya soal lo ke Ilham pakai nama itu soalnya,” Reno tak mungkin lupa pada nama itu. “Tapi beneran deh, Lan. Ngerangkul lo gini udah enakan banget. Walau tetap aja rasanya masih aneh,” Reno tertawa.

“Tamu-tamu di dalam perut, udah check out,” ia menunjuk dua makhluk mungil yang terlelap di atas babycrib pemberian orangtua Reno yang mereka letakkan di ruang tamu. Kamar mereka berukuran 3x3, lemari dan ranjang

sudah memenuhi isi di dalam kamar. “Nanti kita pindah mereka ke kamar ‘kan, Ren?”

Mereka sudah berada di rumah.

Dengan bantuan teman-teman Reno yang luar biasa berdedikasi, mereka sampai dengan selamat. Walau kebisingan tetap mengikuti mulut-mulut laknat itu di setiap langkahnya.

Namun, Reno harus mengapresiasi keberadaan teman-temannya saat ini.

Sumpah, sejak si kembar lahir hingga pulang ke rumah. Tak ada waktu tenang yang dimiliki mereka sebagai sepasang suami istri. Di rumah sakit, selalu ada keluarga yang mendampingi.

Kerepotan nenek-nenek baru itu dalam menimang si kembar, tentu saja tak membuat Reno dan Lana leluasa menghabiskan waktu berdua. Padahal, mereka juga ingin berbagi cerita. Dan sore tadi, ketika mereka sampai di rumah pun, para tetangga berdatangan. Tak mungkin Reno melarang. Meski hubungan bertetangga itu merepotkan, Reno tahu diri ia membutuhkan tetangganya.

Dan malam ini, malam pertama mereka tinggal berempat.

Benar-benar berempat. Karena Reno telah berhasil mengusir ibunya yang keras kepala untuk meninggalkan mereka. Lalu, bagaimana dengan ibu mertuanya?

Oh, itu urusan Lana.

Reno mana mungkin berani mengusir sang mertua.

“Iyalah, nanti tidur berempat. Seru kayaknya, Lan,” gumam Reno gemas. Ia sudah membayangkan memiliki dua guling kecil yang akan ia peluk dengan hati-hati setelah ini. “Sumpah, ini rumah kita kayak apa ya, sekarang, Lan?” ia edarkan pandangan menyusuri ruang tamu yang terasa penuh dengan barang-barang si kembar.

“Padahal, waktu kita masih berdua, ruang tamunya kosong melompong. Kayak nggak ada kehidupan. Kita berdua pure kayak pengungsi yang cuma punya koper-koper doang, ya, kan?”

Kini, bukan sepeda motor Reno yang terparkir di ruang tamu. Selain baby crib, ada juga twin baby stroller pemberian orangtua Lana. Sepasang baby bouncer hadiah dari kakak laki-laki Reno. Bahkan, Lana juga memiliki dua buah nursing pillow berwarna merah muda dan biru, yang dibeli oleh

kakak perempuan Reno. Tak ketinggalan pakaian-pakaian bayi yang tak terhitung jumlahnya. Membuat Reno dan Lana yang semula akan menyimpan pakaian-pakaian bayi mereka pada dua buah keranjang,

kewalahan

menyadari

betapa

membludaknya

pakaian-pakaian si kembar.

Alhasil, mereka pun membeli storage cabinet berbahan plastik yang cukup besar. Kedua kakak kandung Lana memberikan mereka uang. Katanya, mereka tidak tahu apalagi yang mesti dibeli untuk si kembar. Makanya, lebih baik memberi uang supaya Reno dan Lana sendiri yang dapat membeli apa yang dirasa kurang.

Mereka yang dulu terbuang, mendadak kembali disayang.

Tetapi, mereka yang dulu telah berjuang, akan tetap memilih berjuang.

Ck, asyik sekali 'kan?

Ingat rasanya, bagaimana

mereka

bersusah payah menyusuri

pasar untuk membeli perlengkapan si kembar. Dari mulai popok, kain bedong, hingga ranjang bayi berkelambu yang sampai saat ini masih saja Reno tertawakan. Waktu itu, mereka bahkan tak punya uang demi membeli lemari untuk pakaian si kembar. Lana mengusulkan membeli dua keranjang saja. Nantinya, pakaian si kembar akan disusun di sana. Mereka telah membayangkan akan menyimpannya di sudut dekat tempat tidur, agar tak menyusahkan Lana ketika mengambil popok.

Lalu sekarang, mereka memiliki semua.

Si kembar yang hendak mereka kasihani karena akan hidup seadanya, mendadak punya segalanya. Bahkan, AC yang mereka cita-citakan akan dibeli setelah ada sisa uang dari membeli kambing untuk akikah si kembar, sudah terpasang di kamar. Pelakunya adalah teman-teman Reno. Mereka bilang, tidak tahu harus belanja apa untuk si kembar. Melihat harga stroller, mereka

sudah jantungan. Jadi, mereka putuskan membelikan AC saja. Hitung-hitung membuat si kembar tidak kegerahan, kata mereka.

Dan Reno, tidak bisa berkata-kata.

Teman-temannya memang luar biasa.

“Iya,” Lana membenarkan. “Jangankan beli ginian, ya, Ren,” ia menunjuk semua barang-barang si kembar yang berharga mahal.

“Mau beli horden aja mesti berantem dulu.”

Reno mengangguk. Kemudian meringis seketika, kala netranya tertuju pada horden merah yang membuat mereka nyaris berpisah. “Kadang, kalau lihat horden itu, gue pengen mukulin diri sendiri,” keluhnya jujur.

Lana tertawa. Kini, ia bergantian memeluk pinggang Reno.

“Horden bersejarah itu, Ren. Pokoknya, kesayangan gu—aku,” ia mulai membiasakan diri pelan-pelan. “Nanti kalau kamu udah mulai kerja lagi, aku ambil horden lagi, ya? Biar buat ganti-ganti.

Kredit aja sama Mpok Wati. Seminggu ‘kan, cuma 50 ribu, Ren.”

“Iya-iya, terserah lo—eh kamu deh,” sebenarnya Reno geli ber-aku-kamu begini. Tetapi, demi kehidupan yang lebih baik lagi.

Ia akan mulai membiasakan diri. “Panggil mas, dong, Lan,”

pintanya tiba-tiba. “Besok Bunda pasti ke sini. Nanti kamu dimarahin lho, kalau manggil aku tetap Reno aja,” ia beralasan.

Padahal, memang telinganya saja yang gatal ingin mendengar Lana memanggilnya dengan panggilan yang disarankan oleh bunda. “Lan?” ia menuntut.

“Apa sih, Ren?” Lana melepas pelukannya dari Reno. Memasang kelambu di atas baby crib si kembar, kemudian ia berjalan ke kamar.

“Yaelah, Lan. Jangan kabur, dong,” Reno mengikuti istrinya.

Istrinya.

Ya ampun, di usia 20 tahun, Reno benar-benar sudah memiliki istri dan dua orang anak.

Ck, prestasi yang sungguh mencengangkan, ya?

“Bunda sama Mami, pasti pagi-pagi udah sampai sini besok, Lan.

Biasain dong, manggil aku, mas, gitu. Kan, kamu udah janji sama Bunda.”

“Ya, kan janjinya sama Bunda, Ren,” Lana merebahkan tubuhnya di ranjang. Menyentuh dadanya yang sudah terasa padat, ia melirik sebentar pada jam dinding. Sepertinya, setengah jam lagi ia sudah bisa membangunkan satu per satu anaknya untuk disusui. “Malu, Ren,” akhirnya ia mengakui dengan jujur.

Terkekeh, Reno ikut naik ke atas ranjang. Ia duduk bersila sementara Lana merebahkan punggung pada headboard.

“Makanya, dicoba,” bujuknya tak menyerah.

“Kamu nggak cocok, ah, dipanggil gitu.”

“Mana mungkin,” Reno tak menerima penghakiman sepihak Lana.

“Mami tuh asli Sukoharjo. Udah jelas, aku punya darah jawa yang bikin aku layak dipanggil mas.”

Terkikik geli, Lana memiringkan kepala. Ia tatap Reno sambil mengerling jenaka. “Pengin banget sih kelihatannya?” godanya dengan bibir berkedut. “Mau dipanggil mas banget nih?”

Reno mengangguk tanpa malu. “Yok, lah, Lan. Mumpung kita masih 20 nih. Borong aja semua.”

Benar juga.

Mereka sudah resmi menjadi suami istri di usia ini. Menjadi menantu untuk masing-masing keluarga. Menjadi ipar untuk kedua belah saudara

Baru saja, mereka juga menjadi sepasang orangtua. Tetapi rasanya, mereka belum pernah benar-benar menjadi pasangan untuk satu sama lainnya.

Layaknya teman sebaya yang terperangkap takdir yang sama, mereka lupa bahwa mereka adalah pasangan. Walau beberapa orang tak butuh validasi dari hal-hal seperti itu.

Percayalah, mereka merupakan remaja yang perlu pengakuan dari pasangan. Tak hanya mengenai cinta, namun juga panggilan sayang. Bukan apa-apa, status sebagai pihak yang istimewa masih menjadi dambaan di usia mereka saat ini.

Dan sepertinya, Reno membutuhkan hal itu sekarang. Ia ingin sebuah

pengakuan. Ia perlu sebuah panggilan sayang.

Reno masihlah anak lelaki milik ibunya. Walau kini, ia merupakan ayah bagi anak-anaknya. Tetapi, lebih daripada itu. Ia ingin menjadi suami yang disayang istrinya.

“Lan?” jadi jangan salahkan dirinya bila ia terus merengek mendengar Lana memanggilnya dengan istimewa. “Lana?”

“Iya, Mas Reno?” senyum Lana merekah lucu. Ia pandangi lelaki itu dengan sirat jenaka yang pelan-pelan berganti ketulusan.

Menatap suaminya lambat-lambat, Lana menyentuh tangan Reno untuk ia genggam. “Mas Reno,” panggilnya tanpa memutus tatapan. “Aku sayang kamu, Mas.”

Dan yang bisa Reno lakukan adalah tersenyum-senyum najis salah tingkah. Tak hanya pipinya yang menghangat, namun telinganya justru memerah. Jangan sampai teman-temannya tahu bagaimana Reno bersikap bila di depan istrinya.

Karena hanya Tuhan yang dapat menghentikan ledakkan mereka, bila melihat seberapa najisnya Reno saat ini.

“Malu, Lan,” cicitnya salah tingkah.

Delapan

Kala dan Laras lahir di usia kehamilan Lana yang mencapai 37 minggu. Melalui serangkaian prosedur operasi Caesar. Mereka lahir dengan bobot normal bagi sepasang bayi kembar. Berat badan Kala 2,3 kilogram. Sementara Laras 2,2 kilogram.

Mereka begitu kecil dan mungil. Menggeliat sambil menangis kencang dari masing-masing selimut yang membungkus tubuh keduanya selesai dibersihkan. Walau dengan suara yang terbata, Reno berhasil mendayukan azan di telinga anak-anaknya. Ia perlu berterima kasih pada Kenzo yang sudah mengajarnya di beberapa minggu terakhir sebelum Lana melahirkan.

Dan kini, bayi-bayi yang membuat perut Lana membuncit itu begitu sibuk menyedot sari kehidupan dari tubuh ibu mereka.

Setelah berhasil membuat Kala kenyang, giliran Laras yang harus Lana beri ASI supaya kembali terlelap usai dimandikan.

Ngomong-ngomong, bukan Lana yang memandikan.

Tidak juga mami atau pun bunda.

Mereka meminta bantuan pada bidan Intan. Pertama, Lana jelas belum berani memandikan anaknya sendiri. Walau ketika di rumah sakit, suster telah mengajarnya. Namun tetap saja, Lana merasa takut. Kedua, karena tali pusar si kembar belum mengering dan lepas.

Hal yang kemudian membuat mami maupun bunda menjadi sama takutnya seperti Lana. Jadi, untuk sementara urusan memandikan si

kembar

mereka

serahkan

saja

pada

bidan

yang

berpengalaman.

“Lho, Lan? Kenapa Laras nangis?” Reno baru saja selesai menimang Kala sampai bayi berusia lima hari itu bersendawa.

Lalu, meletakkannya dengan hati-hati di box bayinya. Masuk ke kamar karena berpikir bahwa Laras telah selesai menyusui.

Namun didapatinya, anak gadisnya itu malah menangis kencang.

“Kenapa, Lan?”

“Asiku kayaknya abis, Ren,” Lana dengan mata berkaca-kaca berusaha menenangkan Laras. “Laras belum kenyang,” adunya bingung. Ia bahkan belum sempat memasukan payudaranya ke dalam bra. Begitu panik ketika menyadari Laras tampak frustrasi ketika menyedot asinya. Buat Lana seketika saja mencoba memencet putingnya, tetapi tak air susu yang keluar dari sana.

“Gimana ini, Ren?”

Reno juga bingung. Namun, melihat Lana yang sudah hampir menangis, ia pun berinisiatif mengambil alih Laras. “Tutup dulu itunya,” ia menunjuk payudara Lana dengan kedikan dagu.

“Sini, Laras sama aku,” dengan hati-hati ia memindahkan Laras ke atas lengannya. Mendekap anak perempuannya itu dengan hati-hati, Reno meringis karena kini wajah Laras telah memerah.

“Sayang, cup, cup, ya,” ujarinya kaku. “Masih laper, ya? Sabar, ya, Sayang.”

“Buatin susu aja apa gimana, ya, Ren?” suara Lana bergetar sedih. Sedari awal, Lana sudah mengetahui produksi Asinya memang tidak banyak. Bila kedua bayinya sudah menyusui, rasanya payudaranya benar-benar terasa kosong. Bahkan, saat melakukan

pumping, ia merasa sedikit kecewa karena air susunya sedikit.

Padahal

waktu

itu, Lana

bisa merasakan

payudaranya

benar-benar penuh. “Ren?”

“Bentar, tanya Mami dulu,” Reno membawa anaknya keluar kamar. Namun Laras malah makin menangis. “Duh, Mami lama banget sih, belanjanya?” gerutu Reno sembari kembali ke kamar.

Ibunya sudah datang sejak satu jam yang lalu. Setelah selesai memakaikan baju si kembar, ibunya pamit ke warung untuk berbelanja.

Seruan salam, membuat sepasang orangtua yang panik itu segera beranjak dari kamar.

“Mi!” Reno langsung mendesah lega begitu melihat ibunya. “Laras nangis, Mi.”

“Eh, kenapa nih anak gadisnya Oma nangis? Bentar, ya, Sayang, Oma cuci tangan dulu,” April segera berjalan cepat dengan dua kantung belanjaan menuju dapur. Ia meletakkan belanjanya begitu saja. Memasuki kamar mandi, segera menyabuni tangannya yang kotor karena memilih-milih sayuran. “Kenapa kok nangis gitu, Ren?” ia tidak segera meraih cucunya. Mengambil selembar tisu basah, ia pun mengelap kedua tangannya. Barulah setelah itu, ia ambil cucu perempuannya dari gendongan sang putra. “Iya, Nak? Kenapa nangis, Sayang? Papa jahat, ya?” ia timang-timang bayi itu dengan luwes. “Kenapa sih, Ren?”

“Dia masih laper kayaknya, Mi. Tapi, Lana bilang, Asinya udah nggak keluar lagi. Udah habis di kloter ini.”

Bila tidak dalam keadaan genting, April pasti sudah memukul lengan sang putra yang suka sekali berceloteh asal.

“Sekarang Mami mau tanya sama kalian,” ia tatap anak dan menantunya bergantian. “Kalian nggak ada goal macam-macam dalam ngedidik anak ‘kan?”

“Maksud Mami?” tanya Reno bingung.

“Mereka berdua ini anak kalian. Mami sama Papi sepakat, nggak akan mencampuri cara kalian buat mendidik anak-anak nanti.

Termasuk salah satunya, kalian keberatan nggak kalau anak-anak kalian ini nggak mendapat Asi eksklusif? Artinya, kalian butuh peran susu formula dalam menunjang kehidupan mereka. Bayi kalian ini ada dua. Bukan salah Lana kalau Asinya nggak cukup untuk mengenyangkan dua perut.”

“Aku nggak masalah, Mi,” sahut Reno tegas. “Kamu gimana, Lan?” ia perlu

bertanya pada istrinya.

“A—aku juga nggak masalah, Mi.”

“Ya, udah, kalau gitu. Sekarang Laras dikasih susu aja, ya? Tas yang ada logo rumah sakitnya kemarin mana, Ren? Di dalamnya ada botol susu sekaligus susunya ‘kan? Nah, sana cuci dulu, Ren. Nanti kalau Bundanya Lana udah datang, kita beli sterilizer buat botol-botol susunya, ya?”

Reno mengangguk saja. Sebab kini, ia telah bergegas masuk kembali ke dalam kamar. Mencari apa yang tadi disebutkan oleh ibunya. Lalu segera ke dapur. Di bantu Lana, mereka merendam sebentar botol baru tersebut dengan air hangat. Ditemani oleh suara tangisan Laras, sepasang orangtua yang tengah sibuk di dapur itu pun sepakat untuk lebih banyak lagi belajar tentang bagaimana mengurus si kembar dengan benar.

“Gimana punya anak, Ren?”

“Pusing.”

Kenzo tertawa mendengar jawaban Reno. “Tapi orang bilang kalau punya anak bahagiannya nggak ada duanya, Ren,” lanjutnya menggoda.

“Mungkin itu bagi orangtua yang udah mapan plus dewasa kali, ya, Ken?” desah Reno sambil menengadahkan kepala. “Yang di rumahnya udah ada nanny juga ART. Yang nggak lagi mikirin uang untuk makan ada nggak buat seminggu ke depan. Yang tinggal mikirin di mana nanti sebaiknya anaknya sekolah.

Pilihannya, kalau nggak di international school ya, Islamic school,”

ia tertawa miris. “Nggak peduli berapa harga susu, diapers, atau bahkan token listrik.”

Kenzo hanya melirik Reno dengan tatap iba yang tak ingin ia sematkan begitu nyata pada temannya itu. Sebab ia tahu betul, Reno tak akan suka menerimanya. Jadi, ia hanya bisa berpura-pura

melempar

seringai

geli,

sembari

memaku

kemacetan di depan sana. “Ternyata harga kambing mahal, ya, Ren?”

Reno

mengangguk. Wajah

kusutnya pasti

terlihat

menyedihkan. Perpaduan antara tidak punya uang dan kurang tidur, ternyata benar-benar mengenaskan. “Dan gue butuhnya tiga kambing sekaligus,” ia mengusap wajah. Dua kambing untuk anak

laki-lakinya.

Dan

seekor

kambing

untuk

anak

perempuannya.

“Untung aja, kemarin kita nggak nekat buka bisnis itu, ya, Ken?”

Kalau jadi, fix, anak-anak gue nggak bakal diakikahin,” ujarnya nelangsa. “Udah nyokapnya nggak dipestain. Eh, anaknya juga nggak diakikahin. Apa nggak miris banget sih hidup mereka punya bapak kayak gue?”

“Sabar,” ucap Kenzo pendek. Ingin rasanya dapat membantu banyak, tetapi masalahnya ia pun belum bekerja. Uang yang ia dapat, tentulah masih berasal dari orangtua. Selain semangat dan kalimat penghibur, ia nyaris tak bisa melakukan apa pun untuk temannya yang sudah terlebih dahulu berenang melalui terjal kehidupan. “Roda itu berputar, Ren. Tuhan tahu kok, lo udah setengah mati banget ngejalanin peran baru ini. Suatu saat, pasti giliran elo kok ada di atas.”

“Masalahnya, gue nggak tahu kuat atau nggak ngejalaninnya sampai waktu itu tiba, Ken,” celetuknya tanpa minat.

“Kuat kok. Gue yakin.”

Reno hanya berdecak. Ia acak-acak rambutnya yang sudah semrawut sejak menyerahkan hampir seluruh tabungannya untuk membeli tiga ekor kambing tadi. “Seminggu ini gue nggak bakal ada pemasukan. Uang yang gue punya nggak nyampe sejuta.

Doain deh, nyampe ya sampe minggu berikutnya? Walau gue nggak tahu entah gimana nanti keadaan Lana sama si kembar kalau gue tinggal kerja. Astaga, suntuk banget gue.”

Walaupun semua biaya melahirkan sudah ditanggung kedua orangtua mereka, namun tentu saja, Reno tetap mengeluarkan uang juga. Tak mungkin ia berpangku tangan dan menyerahkan segala pengeluaran pada orangtuanya.

Banyak sekali biaya tak terduga yang ia keluarkan belakangan ini.

Dan itu cukup membuat euphoria memiliki anak berkurang dalam dirinya. Belum lagi betapa lelahnya harus terbangun beberapa kali di malam hari.

Jangan lupa, ia memiliki dua bayi.

Jadi, bisa dibayangkan beberapa kali ia harus terbangun untuk membantu Lana saat menyusui mereka atau sekadar mengganti popoknya yang basah.

“Lo masih bisa pakai uang gue, Ren,” Kenzo menawarkan seperti yang sudah-sudah. “Tenang aja, gue punya duit, Ren.”

Reno berdecak. “Utang gue yang sejuta aja belum gue bayar sama lo,” dengkusnya masam. “Sama Sean malah ada dua juta.

Astaga, gatel banget dah, pala gue,” rutuknya kian kesal. “Andai tahu kalau endingnya gue bakal punya anak gini, gue nggak akan foya-foya tiap ada duit. Mending tuh duit gue tabung sampe mampus kalau bisa.”

“Santai, Ren. Kita-kita nggak nagih kok. Udahlah, jangan dipikirin dulu. Nikmati aja momen baru lo saat ini.”

“Nggak bisa, Ken. Masalah financial tuh beneran krusial banget kalau udah nikah gini. Mana sekarang, anak-anak gue juga minum susu. Okelah, masalah diapers masih disubsidi nyokap.

Tapi nggak mungkin selamanya ‘kan?’” pokoknya seluruh pengeluaran Reno hitungannya double. “Token listrik gue lagi, makin nggak ngotak gara-gara AC kalian,” cebiknya pura-pura menatap sengit ke arah Kenzo. Temannya itu hanya tertawa-tawa saja. Tampaknya,

Kenzo

memang sengaja

membiarkan Reno menumpahkan uneg-unegnya. “Please, Ken, jaga Arin baik-baik. Jangan pernah lo rusak. Atau lo akan berakhir kayak gue,” desahnya pasrah.

Ibaratnya, nasi itu telah menjadi bubur. Tapi, alih-alih dibuang.

Sudah sewajarnya, ia menikmati apa yang ada saja.

“Lo harus nikah, sewaktu lo bener-bener udah siap mental juga financial,” ternyata uneg-uneg Reno masih berlanjut. “Lihat deh, Mas Miko. Udah dewasa, duit nggak ada masalah. Kerjaan juga udah oke punya. Udah siap mental plus financial, mau nikah ya udah, tinggal buka katalog pernikahan impian. Sementara itu, adeknya justru banyak tingkah.”

Ia tidak kecewa pada keadaan.

Justru, ia kecewa pada dirinya sendiri.

“Udahlah, jangan disesali, Ren. Jalanin aja. Si kembar udah lahir.

Lo juga udah babak belur dihajar kehidupan. Terusin dikit lagi, gue yakin lo bakal lihat indahnya kehidupan lo di saat yang tepat.”

“Hm, iya. Mudah-mudahan, ya?”

“Iya dong, pastinya,” Kenzo membelokkan mobilnya menuju rumah Reno.

“Wah, rame rumah lo, Ren,” melirik pada tiga mobil yang terparkir di bahu jalan, Kenzo yakin rumah Reno kembali ramai. “Eh, Wilona sama Arin udah datang, Ren.”

“Mudah-mudahan, Wilona bawa duit ajalah. Si kembar udah kebanyakan baju soalnya,” kelakarnya sambil tertawa.

Wel , menjadi orangtua memang tak mudah, ya?

Belum apa-apa saja, Reno sudah merasa bersalah karena dulu sering membangkang dari perintah papi dan maminya.

Mas Kala sama Mbak Kala, please, kalem aja kayak nyokap kalian, ya? Jangan banyak tingkah kayak Papa.

Sembilan

Memandang anak-anaknya dalam diam, Reno menurunkan tangan demi mengelus lembut pipi-pipi mereka. Keduanya sedang terlelap di atas ranjang setelah kenyang menyusui.

“Mas?” panggil Lana di balik punggung sang suami.

“Nggak tega mau ninggalin mereka kerja,” gumamnya pelan.

Sebenarnya, ia juga sudah mengenakan seragam kerjanya.

Namun entah kenapa, rasanya berat untuk beranjak. Kamar mereka yang semula tidak berpengawangi apa-apa. Seminggu ini telah dipenuhi oleh aroma minyak telon yang menenangkan.

“Nanti gimana kalau mereka bangun tengah malam?”

“Ck, drama deh kamu, kan ada Mami di sini!” April menepuk paha anaknya pelan. Meraih satu cucunya yang terlelap, April menimang-nimangnya dengan luwes.

“Mas Kala, Papanya lagi drama tuh. Padahal ada Oma, ya, di sini.

Nanti kalau bangun tengah malem ya, ditimang-timang Oma gini, ya, kan?” ia lirik putranya yang kini bertekuk masam. “Udah sana pergi.”

“Berat deh Mi, mau ninggalin mereka.”

“Halah, gayamu,” cebik April pura-pura mendengkus. “Biasanya juga kamu ngomel ‘kan, kalau mereka nangisnya barengan?’”

Harusnya, Reno mulai bekerja kemarin. Namun, bertepatan dengan hari itu, ia juga menggelar akikah sederhana untuk si kembar. Turut mengabarkan berita itu pada bosnya langsung, Reno pun kembali mendapat pemakluman. Tetapi, pemakluman dari bos tentu saja tidak sama dengan pemakluman dari rekan-rekan kerjanya.

Entah bagaimana nanti Reno harus menghadapi mereka. Ia hanya berharap dapat memiliki kesabaran dengan luar biasa.

Wajib tahu diri, karena ia benar-benar butuh bekerja di sana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Tapi kali ini rasanya beneran berat banget lho, Mi,” Reno cemberut. “Mau kerja juga takut,” desahnya merasa serba salah.

“Pasti disindir-sindirin, Mi,” karena ia terlalu lama libur. “Takut nggak kuat nahan diri.”

Melihat suaminya yang seperti itu, Lana hanya mampu menggenggam tangan sang suami. Mengaturkan dukungan lewat remasan serta senyum menenangkan, sesungguhnya ia pun berat ditinggal Reno malam ini. Seminggu ini, mereka merupakan satu tim yang hebat dalam mengurus si kembar. Tidur malam yang tak pernah nyenyak, memang membuar Reno kerap mengeluh.

Namun, lelaki itu tetap bangkit dan membantunya. Entah itu mengambil popok, kain bedong, atau bahkan membuat susu.

“Kerjanya berat, Ren?” kini April tengah memandang anaknya sendu. “Jahat temen-temennya?”

“Kerjanya nggak berat kok, Mi,” Reno mengusap lengan sang ibu.

“Temen-temen kerjaku juga sebenarnya baik. Cuma, ya, karena aku bisa dapet cuti lama gini, mereka pasti cemburu, Mi. Apalagi

‘kan, aku tuh belum ada setahun kerja. Pastilah ada yang ngerasa nggak terima.”

Ya, seperti itulah hidup bersosialisasi dengan manusia.

Pasti ada saja yang tak senang dengan kita.

“Tapi, ya, udalah. Biarin aja,” sahut Reno seketika setelah berhasil meyakinkan dirinya. “Toh, niatku ke sana buat kerja kok.

Nggak penting juga ngurusin mereka yang nggak suka sama aku.

Mau mereka suka atau nggak sama aku, yang gaji tetap bos.

Lagian, bosku sendiri kok yang ngasih izin cuti. Terserahlah, mereka mau gimana-gimana nanti.”

“Betul! Gitu dong, semangatnya anak Mami yang ganteng,” April sudah merebahkan cucunya lagi. Kemudian, ia berganti memeluk putranya. “Mami bangga banget sama kamu yang sekarang,”

ujarnya sungguh-sungguh. “Udah makin ganteng, pekerjakeras, bertanggungjawab lagi. Duh, kesayangan Mami. Lan, kamu anak Mami nih nggak ada duanya lho. Awas aja kamu nyakitin anak Mami yang ganteng ini,” ia berpura-pura memberi ancaman pada menantunya.

Lana tertawa menanggapi ucapan sang mertua. Tapi

kemudian ia mengangguk dan menatap wajah Reno dengan seluruh kebanggaan yang tersirat di sana. “Aku juga bangga banget sama kamu, Mas. Makasih, ya, udah kerja keras buat aku sama anak-anak.”

Wajah

Reno

yang

tadi

bertekuk masam, langsung

berseri-seri salah tingkah. Bukan apa-apa, ia masih belum terbiasa dengan panggilan manis yang Lana sematkan untuknya.

Entahlah, Reno merasa ingin tersenyum-senyum nista saja bila Lana sudah memanggilnya ‘Mas Reno’.

Duh, pengen banget ngejenguk.

Dasar, batinnya ngelunjak!

Ya, sudahlah, Reno berangkat kerja saja.

Malam ini, ia harus mengumpulkan banyak tips demi mengisi kekosongan dompetnya.

“Renooooookuuuu sayang ... yang kini terbuaang. Lewati i rintangan, demi Lana seorang. Seperti i udaraaa, kasih yang engkau berikan. Tak mungkin ku membalas. Renooooooo”

“Bangsat!”

maki Reno

begitu

melihat teman-temannya

benar-benar berada di tempat parkir ninetyfour yang telah sunyi.

Ia yang sudah mengantuk, bahkan tak mampu lagi tertawa untuk

mengapresiasi nyanyian sumbang Marvel barusan. “Kalian ngapain sih?!”

Sambil menguap, Sean keluar dari dalam mobilnya. Ia merenggangkan tubuh

sambil

mengacak-acak

rambutnya.

“Semenjak lo jadi kepala keluarga, tongkrongan kita nggak asyik.

Marvel bikin darting. Kenzo selalu boring.”

“Ya, terus kalian ngapain nungguin gue di sini, bangsat?!”

“Menjemput keasyikan dong,” timpal Marvel yang enggan keluar dari mobil Sean. Ia memilih menetap di kursi belakang dengan wajah yang sudah ia tempelkan pada jendela mobil yang nyaris terbuka semua. “Kita mau breakfast bareng si kembar. Makanya, kita mau ikut pulang sama bapaknya,” ucap Marvel enteng. “Yuk, biar gue aja yang nyetir. Gue udah cukup tidur kok,” akhirnya ia melangkahakan kaki setelah membuka pintu.

“Anak gue baru delapan hari, Nyet!” seru Reno pada teman-temannya.

“Sarapan mereka cuma dari Lana. Lo mau sarapan bareng mereka? Mau lihat Lana nyodorin nenennya?”

Sean tergelak. Reno dalam mode sewot seperti inilah yang mereka suka. Sudah dibilang, dalam tongkrongan mereka, Reno adalah si sumbu pendek yang gampang sekali meledak-ledak.

“Ren, nggak lo nggak rame emang,” celetuknya tak mampu menahan tawa. “Udah sana, Vel, lo bawa mobil Reno. Biar gue yang nyetirin Yang Mulia Kenzo Ephraim Osman ini dengan selamat,” tambahnya sambil melirik sok sinis pada Kenzo yang benar-benar tak terbangun.

Marvel mengangguk-anggukkan kepala. “Lo nyetir yang bener. Kesayangan nyokapnya tuh,” tuturnya menunjuk Kenzo.

“Halah, yang mau lo bawa juga anak kesayangan nyokapnya juga tuh,” ledek Sean menunjuk Reno dengan dagu. “Lo nggak mau hati-hati bawanya?”

“Berengsek kalian semua,” umpat Reno berdecak. “Udahlah, yok, Vel!” ia meneriaki Marvel. “Buruan elah, gue ngantuk!”

“Ngegas baik lo sekarang, ya? Mentang-mentang udah dikasih bawa mobil lagi sama bokap,” gerutu Marvel sambil menangkap kunci mobil yang dilempar Reno ke arahnya.

“Nanti juga bakal gue balikin lagi kok,” sahut Reno.

“Kenapa gitu?” kini Marvel sudah berada di balik kemudi. Tengah memasang seatbelt, sebelum kemudian memutar kunci untuk menyalakan mesin. “Nanti si kembar juga butuh di imunisasi.

Bahaya dong, kalau lo anter pakai motor.”

“Naik mobil gini juga bahaya buat ketentraman kantong gue,”

desahnya sambil menutup mata. Ia sudah mengatur posisi tempat duduk, supaya ia bisa bersandar. “Pertamax naiknya gilak. Mau isi pertalite, gue nggak kuat ngantri bareng bapak-bapak.”

“Yee, lu sendiri udah bapak-bapak begok!” cetus Marvel terkekeh geli.

“Oh, iya, lo bener, Vel,” Reno ikut-ikut tergelak. “Tapi maksud gue, antrian motor tuh ngularnya ampun deh, Vel. Gue ‘kan nggak sabaran orangnya.”

“Iya juga sih,” Marvel manggut-manggut. “Kalau lo orang yang sabar, lo pasti sempet nyarungin tuh burung pakai kondom.

Saking nggak sabarnya sih, lo jadi losdolaje. Sampai terciptalah si kembar dari sperma lo yang sukanya gradak-gruduk.”

“Bangke!” Reno tertawa keras. “Lana polos banget sumpah,” ia mengingat kembali kali pertama bertemu istrinya. “Yang ada dipikiran dia tuh, kencan satu malam cuma buat ngobrol sampai pagi. Ampun, deh. Mana matanya polos banget waktu natap gue, Vel. Nggak tega banget gue berengsekin dia sebenarnya.” Tapi ya, kalau tidak begitu tidak akan ada cerita Reno harus bersusah payah bekerja seperti ini.

“Nangis dong dia, ya, Ren?”

Reno mengangguk. “Nangislah. Pusing gue waktu itu. Dia gue suruh mandi biar ngobrolnya enak. Dia di kamar mandi, gue keluar dong narik duit ke ATM. Sekalian, pesenin sarapanlah. Eh, nggak tahunya dia ngilang. Apeslah.”

“Terus tahu-tahu dateng bilang hamil, ya, Ren?”

“Iya! Sumpah, kacau banget gue kalau ingat itu,” Reno tak jadi tertidur. Mendadak saja kantuknya hilang mengobrol begini dengan Marvel. “Waktu itu, gue takut banget dibantai bokap.

Terus, masih ngarepin Arin. Makanya, ogah gue ngakuin. Gilak deh hidup gue,” ia menyugar rambutnya yang rasanya sudah mulai panjang.

“Tapi, Ren, Lana juga baik banget anaknya. Gue yakin, dia sebaik-baiknya jodoh yang disiapkan takdir buat elo. Nggak neko-neko banget.”

“Bener,” Reno mendesah lagi. “Dia baik banget orangnya. Sampai kadang, gue ngerasa kasian banget sama dia, karena punya suami kayak gue gini. Gue blangsakin mulu hidupnya. Dihamilin, disusahin. Ck, untung aja nyokap bokap gue sayang sama dia.

Miko sama Raisa juga nerima dia.”

Tak terasa, mobil yang mereka kendaraai sudah berbelok menuju rumah kontrakan Reno. Berbincang bersama teman yang sudah mengenal kita luar dalam itu memang mengasyikan.

Membuat lupa waktu karena sibuk menertawakan hal-hal kecil yang terdengar lucu.

Buat Reno benar-benar melupakan bagaimana suasana tak kondusif di tempat kerjanya. Jangankan mendapat tips melimpah, tidak mengamuk di sana saja Reno sudah sangat mensyukurinya.

Sebab seperti yang Reno duga, rekan-rekan kerjanya tak menyukai perlakuan istimewa yang diberikan seorang Barata Kaligra Akram padanya. Si pemilik ninetyfour itu, tak hanya memberikannya cuti panjang juga hadiah sebesar dua juta rupiah, yang dititipkannya pada Wilona. Namun secara tak terduga, pria beranak satu itu justru menyapanya tadi.

Tatap-tatap iri bercampur dengki langsung menghunusnya kejam. Walau tak semua terang-terangan memusuhinya, tetapi yang jelas Reno bisa merasakan suasana kerja yang tak lagi ramah.

Astaga, ia tidak ingin keluar dari pekerjaannya hanya karena masalah ini.

Saat ini, ninetyfour adalah tempat terbaik yang menjadi ladang gajinya.

Mengembuskan napas panjang, ia hanya berharap suasana canggung tersebut tak berlangsung lama. Karena ia butuh banyak uang untuk mengisi kembali tabungannya.

“Lihat Papaku, penuh ketampanan. Hidungnya mancung, dan alisnya lebat. Setiap hari, kucium Papaku. Karena dia, kesayangan akuuuu ...,”

Reno terkekeh saat menyanyikan lagu absurd untuk anak-anaknya.

Duduk

bersila

di

atas

panjang

sambil

bertepuk-tepuk tangan menghadap duo krucil yang sudah semerbak dengan wangi telon dan cologne lembut yang dibalurkan Lana di baju mereka.

“Aduh, lucunya anak-anak Papa. Udah wangi. Ganteng-ganteng lagi. Eh?” ia langsung menepuk jidatnya. “Duh, maksud Papa tuh, Mabak Laras canti i kk,” ia mencium pipi Laras dengan ujung hidungnya. “Nah, kalau ganteng sih, Mas Kala, ya? Gantengnya nanti mirip Papa. Biar bikin cewek-cewek terpesona,” lalu ia tertawa.

Tepat sebulan yang lalu di hari ini, Reno tengah mengalami keringat dingin yang parah. Padahal, yang perutnya disayat adalah Lana. Tapi entah kenapa, justru Reno yang merasakan mulas.

“Kalian hari ini ulang bulan, ya?” beginilah bila bocah memiliki anak. Ia jadi merasa perlu untuk merayakan satu bulan pertama bagi si kembar. Lalu, bulan-bulan berikutnya. Sampai nanti, si kembar bisa merayakan tahun pertamanya. “Mau Papa nyanyi n juga lagu ulang bulannya?” tidak ada lagu yang seperti itu. “Om Marvel udah ngajarin Papa gimana cara jadi pengubah lirik yang baik. Kalian mau dengerin nggak?”

Terlalu lama bergaul dengan Marvel membuat Reno terbiasa mengarang lagu sesukanya. Ia juga merasa sudah sangat jago mengganti lirik dengan kata apa saja yang ia mau. Dulu, ketika ia sedang suntuk atau sehabis bertengkar dengan sang ayah, iapasti menghubungi Marvel dan meminta dinyanyikan. Lalu dengan kepercayaan diri setinggi matahari, Marvel akan membuka mulutnya. Mendengarkan lagu apa saja dengan nada sumbang tak ada matinya.

Ngomong-ngomong, si kembar memang anteng bila selesai mandi lalu

tubuhnya dibungkus kain bedong. Mata mereka pasti mengerjap-ngerjap lucu.

Lalu bibirnya akan berkamat-kamat menggemaskan. Bila Reno sedang beruntung, ia akan mendapat senyuman manis dari anak-anaknya. Tetapi kalau tidak pun, tak masalah. Reno rela menjadi badut mereka yang luar biasa bertakwa.

“Kalian tuh tahu nggak sih, sewaktu kalian masih ada dalam perut nyok—
ehem—maksud Papa, ada di dalam perut Mama kalian.

Kalian selalu aja ngerjain Papa lho,” ia menyoal pipi Kala dengan gemas. Inginnya sih mencubit sampai puas, namun yang ada anaknya pasti menangis kencang. “Kalian nggak bisa makan kalau bukan Papa yang beli makanannya. Mama kalian selalu mau pingsan tiap nunggu sarapan yang disubsidi langsung dari Papa,” kini giliran pipi Laras yang ia elus-elus. Harusnya ia cium saja seperti ketika ia mencium pipi Lana, ya? Tapi sekali lagi, ia menahan diri tuk melakukannya. “Eh, dulu juga waktu Mama kalian masih ngekost, tiap malam kalian makannya penyetan aja.

Terus, waktu kita tinggal sementara di tempatnya Om Sean, kalian mulai ngelunjak. Pagi-pagi mintanya burger mekdi. Untung Papa sayang, walau akhirnya kita kehabisan uang,” ceritanya sambil tertawa.

Lana sudah bisa memandikan si kembar setelah sepuluh hari usia mereka. Awalnya, tetap harus dipantau oleh bidan. Sebelum kemudian dilepaskan setelah dirasa Lana mampu melakukannya.

Namun, semua tidak mudah.

Menjadi ibu muda untuk dua bayi, teramat sulit dilakukan.

Bunda tidak bisa setiap hari datang karena jarak rumah mereka yang cukup jauh. Sementara waktu itu, Mami sedang mengantar nenek Reno pulang ke kampung halamannya.

Hanya ada mereka berdua yang saling bahu membahu menyelami peran sebagai orangtua baru. Dengan terpaksa, Lana selalu membangunkan Reno yang baru terlelap beberapa jam seusai pulang bekerja demi membantunya memandikan si kembar. Tak jarang, Reno meradang. Namun, bila Lana sudah diam dan tak memintanya lagi, Reno langsung jumpalitan. Takut Lana

marah,

ia

pun

bergegas

bangun

meski

kantuk

mendekapnya begitu erat.

Satu bulan yang terlewati begitu berat. Dengan keadaan ekonomi yang masih babak belur menyesuaikan keadaan. Walau susu dan diapers untuk si kembar seringnya dibelikan oleh orangtua mereka secara bersamaan. Mungkin, kedua orangtua mereka paham, bahwa mereka masih kesulitan tuk mengejar ritme dalam penyesuaian dengan status baru yang lebih menguras kantong serta kewarasan.

Reno masih bekerja di ninetyfour seperti biasa. Masalah rekan-rekan kerjanya yang berubah sinis, tak lagi ia pikirkan.

Karena dua minggu yang lalu, gaji mereka naik. Kini, dalam satu minggu Reno memiliki satu juta untuk dibawa pulang. Ia juga makin gencar mencari tips sambil menebar senyuman ke para pelanggan. Dulu, ia selalu malas bila harus menjadi salah seorang waiter yang ditugaskan tuk menyiapkan ruangan serta minuman bagi para orang kaya yang suka membuat private party.

Kini, ia justru yang paling semangat.

Mami pun tak bisa setiap malam menjaga Lana dan si kembar. Kadang kala, Mbak Raisa yang menemani Lana di rumah. Beberapa kali, bahkan salah seorang asisten rumah tangga milik Mami yang diterjunkan menggantikan Mami mau pun Mbak Raisa yang kebetulan memiliki keperluan. Sese kali, Bunda yang akan menginap.

Tetapi, ketika Reno libur seperti hari ini, ia akan meminta Mami dan Bunda istirahat saja di rumah.

“Kamu ngobrolin apa sih sama mereka, Mas?” Lana ikut bergabung dengan Reno di atas ranjang. Ia baru saja menghabiskan satu setengah porsi nasi uduk sebagai menu sarapan. Sekarang, mereka memang akan bergantian melakukan segala hal. Entah itu perihal makan, mandi, atau sekadar menerima telepon. Harus ada salah satu yang tinggal dan menjaga si kembar. “Nggak ikhlas banget sih? Sampai begitu mereka lahir kamu ungkit-ungkit terus,” cebik Lana yang mulai mengangkat Laras ke pangkuan. Ia siap menyusui anak-anaknya sekarang.

“Siapa yang nggak ikhlas?” Reno tampak tersinggung.

“Aku lagi mengisahkan gimana terbentuknya mereka,” celetuknya asal.

“Terbentuk banget, ya, bahasa kamu?” Lana mencubit perut Reno. Ia lalu bergeser ke belakang. Memastikan bantal-bantal yang ia susun tinggi itu benar-benar nyaman untuk bersandar saat menyusui. “Udah sana kamu gantian sarapan, Mas. Nanti kamu mesti masti n mereka sendawa dulu lho,” ia beri peringatan.

“Nanti ajalah. Aku belum laper,” Reno langsung beringsut mendekati Lana yang sudah mulai menyusui Laras. Semenjak menjadi ayah, Reno diharuskan mandi pagi. Bahkan di hari liburnya,

Reno

juga

wajib

mandi sebelum

menyentuh

anak-anaknya. Bukan apa-apa, penyakit jahil anak-anaknya itu, tidak berakhir setelah mereka lahir saja. Bahkan sampai sekarang pun, mereka masih gemar mengerjai Reno. Mereka akan kompak muntah, bila disentuh oleh Reno yang belum mandi. “Kok Laras yang duluan nyusu?”

“Iya, soalnya Kala udah nyusu duluan waktu subuh. Jadi gantian, sekarang Laras dulu,” meringis ketika putingnya mulai disedot sang putri, Lana mengusap rambut Laras yang halus. “Kala suka nggak sabaran banget lho sekarang. Kalau udah haus banget, terus asiku lagi penuh, dia marah. Karena susah nyusunya. Nanti, gitu asiku udah abis, dia juga marah.”

“Persis aku sih, dia, nggak sabaran orangnya,” kekeh Reno dengan selipan nada bangga. Membagi perhatian pada anaknya dan putting payudara Lana yang dilepas oleh Laras, membuat Reno sontak saja menelan ludah. Tepatnya, pada ujung mengkilap yang dirembesi air susu itu. Astaga, bahaya. Ia lalu mengalihkan tatapan. Namun tak lama kemudian, ia kembali menatapnya lagi. “Lan, putting kamu ngejek bener, ya?”

gerutunya menatap ujung payudara Lana itu terang-terangan.

“Tahu aja tuh putting, kalau aku masih nggak bisa ngajak kamu ajojing.”

“Mulut kamu, ya, Ren!” sentak Lana sambil menutup daging payudaranya

dengan

sebelah

tangan.

“Matanya

tolong

dikondisikan, ya, Bapak Reno?” cebiknya sebal. “Bisa-bisanya mesum di saat anaknya lagi nyusu.”

“Ya, gimana. Dalam sehari, kamu bisa sepuluh kali pamer putting ke aku,” Reno membela diri,

“Kapan-kapan aku pamer ke kamu, Ren?!” lupakan panggilan sayang. Kini, ia benar-benar kesal pada suaminya. “Aku ‘kan lagi nyusuin anak-anak. Ya, kalau nggak dibuka, aku mau nyusuin mereka dari mana? Atau mereka aku masukin ke dalam baju aja, ya, biar enggap?”

“Nggak gitu juga kali, Lan,” Reno mendengkus masam. Tak lagi mampu membela diri, sudahlah ia bermain dengan Kala saja.

Menjauhi istrinya, dengan hati-hati Reno mengangkat Kala dan menggendongnya. Ia akan mulai mengoceh tak jelas pada anaknya, namun tiba-tiba ia teringat sesuatu. “Sepuluh hari lagi

‘kan, Lan?” tanyanya tiba-tiba. “Please, jangan ada drama apa-apa pas hari itu tiba, ya?” pintanya dengan wajah memelas.

“Soalnya kamu makin seleboran banget. Ganti baju di depan mataku. Pamer dada setiap ada aku. Kan, aku lemah, Lan.”

“Jijik, Ren,” Lana tergelak melihat ekspresi Reno yang sok-sok merana.

“Mami sama Bunda nyuruh aku KB dulu. Nanti deh, aku tanyain ke bidannya, KB apa yang cocok buat aku. Kalau misal udah oke, baru aku kabarin lagi, ya?” ucapnya geli.

“Ih, tega!” sunggut Reno tak terima.

“Ya, kamu mau kita nambah anak lagi? Udah tahu kamu sukanya gradak-gruduk.”

Terpingkal, Reno menatap Lana dengan sorot jenaka. “Kamu pikir aku banteng apa?” enak saja ia dibilang gradak-gruduk.

Lana hanya mendengkus, ia menyisir rambut panjangnya yang kusut. Belum sempat mengikatnya karena setelah mandi tadi, ia buru-buru sarapan. Ia takut anak-anaknya tak sabar mendapatkan nutrisi. Tapi, rambutnya pun memang masih setengah kering. “Nanti aku potong rambut, ya, Ren?”

“Nggak enak kalau dibelai, Lan.”

Memutar bola mata, Lana melempar tatap sebalnya pada laki-laki itu.

“Rambut panjang, nyusahin mobilitas aku sebagai ibu dua anak,” ia ucapkan alasannya.

“Ya, udah deh, terserah.”

“Gitu, dong,” kikiknya merasa senang. “Ren?”

“Ck, kok nggak manggil Mas sih?” decak Reno menatap Lana tajam. “Kamu kebiasaan deh suka gitu,” ia memasang wajah cemberut.

“Iya-iya, Mas Reno,” Lana terkekeh geli. “Mas Reno?”

“Hm,” sahut Reno sok oke.

“Makasih, ya, Mas, udah jadi suami plus ayah luar biasa sebulan ini. Semoga bulan-bulan berikutnya, kamu juga makin sayang sama anak-anak. Maafin mereka, ya, karena sekarang cuma bisa nangis dan gangguin waktu istirahat kamu. Tapi aku janji kok, bakal didik mereka dengan rasa terima kasih yang besar banget buat perjuangan kamu selama ini. Jangan bosan-bosan direcoki mereka berdua, ya, Mas? Dan selamat ulang bulan di bulan pertama jadi Papa!”

Sejatanya, mereka benar-benar anak muda dengan energi melimpah yang masih meyakini bahwa tiap momen yang terjadi di antara mereka merupakan hal indah.

Jadi, ya, selamat menjadi orangtua yang hebat di bulan pertama untuk Reno dan Lana.

Sebelas

“Ren?” Lana mengguncang lengan Reno kencang. “Reno?”

seperti inilah cara dirinya membangunkan Reno di tengah malam bila lelaki itu sedang libur bekerja. Tidak ada kelembutan, karena itu tidak mempan. Bila hanya dielus lembut, Reno justru akan makin lelap. Seolah, Lana tengah meninabobokannya. “Reno?” ia tarik sejumput rambut suaminya karena Reno hanya bergumam.

“Ren?!” akhirnya ia berseru juga, buat Kala sontak melepaskan bibirnya dari sumber Asi saking terkejutnya. “Astaga, Ren!”

sementara itu Laras terus menangis. “Cup, cup, Nak. Bentar, ya, Sayang, Mama bangunin Papa dulu.”

Setelah dua cubitan berhasil Lana layangkan di lengan Reno, akhirnya lelaki itu membuka sedikit matanya. “Kenapa sih, Lan?” dengkusnya menggerutu.

Suara

paraunya

menyiratkan

ketidakterimaan,

karena lelapnya terganggu. “Sakit banget kamu cubit gini,” ia malah mengusap lengannya. Abai pada kenyataan bahwa lampu kamar sudah terang-benderang.

“Reno!” Lana mendesah frustrasi. Malam-malamnya memang tidak selalu begini. Bila sang mertua menginap, wanita paruh baya itu justru yang paling sigap. Segera menggendong salah satu bayinya bila menangis. Tak peduli kenyataan bahwa sang mertua baru saja terlelap. Membuat Lana didera perasaan tidak enak. “Astaga, Ren! Laras nangis lho!” serunya kesal.

“Hm, iya, iya,” sahut Reno singkat. Sebenarnya, ia sudah mendengar sumber keributan. Namun entah kenapa, kantuk mendekapnya begitu erat. Ia coba meraba-raba sisi ranjangnya demi menggapai bayinya yang tengah menangis. Serius, matanya masih terlampau sulit tuk diajak terbuka sepenuhnya. “Cup, cup, cup, Sayang,” ia berhasil menemukan bayinya. Tangannya mulai menepuk-nepuk tubuh mungil berlapis bedong longgar itu perlahan. “Iya, yuk, bobo lagi,” justru matanya yang terpejam makin erat.

Mendengar Reno yang sudah kembali mendengarkan pelan, Lana menarik napas panjang. Kala belum juga selesai menyusui.

Saat ia tarik putingnya, bayi laki-laki itu justru mengajukan protes.

“Ren!” memukul lengan Reno keras, Lana tak peduli pada laki-laki yang kini mengadu kesakitan.

“Astaga, pelan-pelan dong banguninnya, Lan?” keluh Reno yang kini terpaksa membuka matanya lebar. “Sakit, nih!”

Lana diam.

Ia hanya memandang Reno tajam. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa.

Hal yang sontak saja membuat Reno sadar seketika. Ia refleks bangun dari ranjang. Matanya mengerjap dan langsung menjadikan bayi berkain pink itu pusat atensi. “Aduh, Nak,” ia meraih Laras dalam dekapan. Raungan sang putri terdengar begitu jelas kali ini. “Iya, iya, maafin Papa, ya?” ia meringis saat menyadari wajah bayinya sudah merah padam. “Lan, gimana nih?”

Menghela napas, Lana menatap Kala sejenak. Sebelum kemudian mengembalikan perhatian pada Laras yang masih meraung-raung. “Buatin susu aja, Ren. Kala belum selesai nyusunya. Ini udah dua-dua lho, dihisap dia terus,” ia menyentuh payudaranya dari luar pakaian.

“Oke,” Reno meletakkan kembali Laras di atas ranjang. “Bentar, ya, Sayang. Papa buatin susunya dulu.”

Tidak perlu lagi ke dapur.

Karena setiap malam, Lana sudah menyiapkan termos kecil berisi air panas juga tumbler berukuran sedang berisi air dingin yang diletakkan di meja kecil di dalam kamar mereka. Dan di meja itu juga, ada sepasang botol bayi berikut dengan toples berisi susu milik anak-anaknya.

“Nah, nah, nah, ini susunya udah jadi, Sayang,” Reno langsung menghampiri ranjang kembali. Meminta Lana memegang botol susu sekaligus memeriksa suhunya. Sementara dirinya, meraih Laras dan meletakkan sang putri di atas pilow nursing sebelum kemudian menyodorkan botol susu tersebut ke bibir mungil anaknya. “Bismil ah,” Mami yang mengajarkan. Dan Reno mengikuti ajaran Mami dengan benar. “Aduh, laper, ya? Mas Kala lagi brutal, tuh. Kamu minum susu sapi aja dulu, ya? Nggak apa-apa, ya? Ini juga mahal kok,” celetuknya ramai seperti biasa.

Tangis Laras langsung redup.

Bayi itu, benar-benar kelaparan.

“Kasihan banget, ya, anak gadisnya Mama,” ungkap Lana sambil menepikan air mata di pipi anaknya. Ia membantu Reno agar bersandar nyaman di sebelahnya. Masing-masing memangku anak, mereka saling berpandangan sebelum tertawa bersamaan.

“Rasanya, beneran luar biasa, ya, Ren?”

Reno mengangguk menyetujui. Ia menatap jam dinding sejenak, lalu mendesah panjang. “Baru dua jam lalu kayaknya kita tidur, ya, Lan? Sekarang, mereka bikin heboh aja.”

“Betul. Aku ngantuk, sumpah,” Lana ingin sekali merebahkan kepalanya di bahu Reno. Namun, masih ada Kala yang tengah menyusui. Ia tidak mau membuat gerakan heboh yang dapat memicu anaknya tersedak. “Ngantuk,” cicitnya memelas.

“Sabar, ya? Nanti abis Kala nyusu, kamu langsung tidur aja.”

“Terus, siapa dong, yang bikin dia sendawa? Kamu aja masih megang Laras.”

“Alah, gampang kok bikin dia sendawa,” Reno menjentikan jemarinya.

Ia

sangat

mahir melakukan hal

itu.

“Ngomong-ngomong, nanti selesai nifas, kamu potong rambutnya di salon aja. Biar bisa creambath, massage, luluran sekalian nggak apa-apa. Biar aku yang jaga mereka.”

Lana mengerutkan kening. Menatap sangsi suaminya. “Yakin?”

Reno mengangguk mantap. “Kamu bisa pumping Asi sebelum pergi. Nanti kalau habis, mereka bisa aku kasih susu aja.”

“Terus kalau mereka nangis bersamaan, kamu yakin nggak bakal keteteran?”

“Tenang aja, nanti aku nggak sendirian kok ngurus mereka.

Nanny Marvel, nanny Kenzo, sama nanny Sean, bakal aku panggil ke sini buat

ganti n

popok mereka,” Reno

langsung

terpingkal membayangkannya. “Karena nggak jadi jualan, mereka nggak ada kerjaan buat ngisi liburan. Ya, udah, lebih baik aku berdayakan aja ‘kan mereka?”

“Ah, kasihan, Ren. Nggak usahlah. Nanti aja potong rambutnya kalau ada Bunda.”

“Masalahnya, aku yang segan kalau Bunda di sini dan kamunya pergi.”

“Ya, udah, nggak usah potong rambut aja deh. Aku juga nggak tega ninggalin mereka,” ia tatap kedua anaknya secara bergantian.

“Ngomong-ngomong, kamu ngerasa ada kecenderungan bakal kena baby blues nggak sih, Lan? Aku tuh udah diwanti-wanti Papi soalnya.”

“Kayaknya nggak ada sih,” Lana mengerti apa yang dimaksud sang suami. “Padahal, harusnya aku kena baby blues aja, ya?” ia tergelak. “Biar kamu yang kelimpungan jagain mereka.”

“Ck, terus dipecat karena nggak kerja-kerja, ya?” dengkus Reno pura-pura sebal. “Tapi aku serius, lho, Lan. Kamu ngerasa capek banget nggak sih ngerawat mereka sebulan ini? Mana aku tiap malam kerja lagi. Jadi, nggak bisa dampingi kamu kayak gini.”

Lana terdiam sesaat. Matanya menatap kedua bayinya secara bergantian.

Mengusap

kening

Kala

yang

selalu

berkeringat bila sedang menyusui, seketika ia tersenyum melihat bayi lelakinya itu sudah terlelap. Isapannya pun melemah, hingga akhirnya terlepas sendiri. “Kalau soal capek, pasti capeklah, Ren.

Tapi nggak tahu kenapa, aku banyak happynya kok,” katanya dengan jujur. “Walau harus kebut-kebutan antara beresin rumah sama nidurin mereka. Mandi ala kadarnya. Nyuci sebisanya. Dan makasih, ya, udah bantuin aku nyetrika,” kini netranya memandang suami dengan penuh rasa syukur.

Mendapati tatapan Lana yang seperti itu, Reno sontak salah tingkah.

Entahlah, semenjak si kembar lahir, Reno memang gampang sekali salting.

Dipanggil ‘Mas Reno’ saja langsung merona.

Dipijat-pijat Lana, tubuhnya jiper.

Dan sekarang, hanya dengan tatap penuh cinta begitu pun, Reno seketika saja baper.

Dasar, bapak-bapak bermental lemah!

Pura-pura mencebik, Reno berdeham. Ia alihkan perhatian ke mana saja asal tidak ke arah Lana. Ia benar-benar tidak ingin memandang istrinya. Entah itu wajah, atau justru dada Lana yang belum juga disimpan ke dalam bra. Lana itu memang tidak peka.

Wanita tersebut sepertinya tidak mengetahui bahwa iman Reno setipis sisik ikan tuna.

“Ya, aku ‘kan, tahu diri orangnya,” Reno berhasil menguasai diri.

“Kamu udah capek ngurusin anak-anak. Masa, perkara nyetrika aja aku nggak bisa bantu.”

Mami langsung histeris, saat pertama kali melihat Reno menyetrika setumpuk pakaian. Mami yang lebaynya tidak kira-kira, langsung memotret kegiatan Reno itu. Mengirimkan foto beserta video ke grup wasap keluarga, sehingga Papi, Mas Miko dan Mbak Raisa bisa melihat apa yang tengah ia lakukan.

Dan seperti yang dibayangkan, ia menjadi bahan ledekan kakak-kakaknya. Lalu kehebohan Mami pun tidak berhenti di sana. Ketika Reno menjemur pakaian dan tahu-tahu Mami datang, Mami membuat story

di

aplikasi

WhatsApp. Dengan

caption ‘Kesayangan Mami’ ditambah

emoticon mata yang berkaca-kaca, tubuh kerempeng Reno yang hanya mengenakan selempang boxer tersebar dan dilihat oleh seluruh kontak yang disimpan Mami di ponselnya.

Tapi, ya, Mami memang seperti itu sejak dulu.

Sewaktu masih menjadi perjaka tingting, kelakuan Reno yang menurut Mami lucu padahal sebenarnya adalah aib, selalu saja menjadi pengisi story di media sosial Mami.

Ah, Mami, Reno mendadak rindu.

“Lan?”

“Ya?”

“Kapan-kapan, kita ajak si kembar nginep di rumah Mami, yuk?”

ajaknya tiba-tiba. Perasaan melankolis rindu ibunya, memenuhi dada. Dan entah kenapa, Reno merasa benar-benar merindukan keluarganya. “Kangen kamarku dulu,” ia tersenyum sementara pandangannya terlihat sendu.

“Sesekali, yok? Mau nggak?”

ajaknya penuh pengharapan.

“Ayok!” Lana memberi tanggapan cepat. “Tawaran kamu soal aku yang boleh pergi nyalon pas udah selesai nifas masih berlaku

‘kan?’ saat suaminya mengangguk, Lana tersenyum lebar.

Tampaknya, mereka sudah tak mengantuk lagi. “Oke, kalau gitu kuterima, ya?”

“Serius?”

Lana mengangguk. “Aku udah janji sama Arin. Dia bilang, mau kok nemenin aku. Sekalian, dia mau ajak Wilona juga.”

Sejenak, Reno merasa takjub dengan penuturan istrinya.

Ingatannya langsung berlari sewaktu pertama kali Arin dan Wilona datang untuk menjenguk si kembar hari itu. Walau Arin sudah beberapa kali bertemu

Lana, tapi interaksi kedua perempuan itu masih saja kaku. Namun, keberadaan Wilona di sana mampu membangun keakraban antara Lana dengan Arin.

Seingat Reno, sudah tiga kali Wilona berkunjung setelah hari itu. Dan Reno sama sekali tak memiliki ekspektasi berlebih, bahwa istrinya yang pemalu bisa akrab dengan kedua gadis itu.

“Ciyeeee, yang udah akrab sama mantan crushnya suami,” Reno menggoda Lana sembari mengusap-usap dagu sang istri.

“Janjian mau nyalon bareng, ciyeeee,” senyumnya luar biasa lebar.

Kelegaan membanjiri dadanya. Setidaknya, kini teman Lana bertambah. Dan demi Tuhan, Reno menyukai kenyataan tersebut lebih dari apa pun juga. “Pergi sama Wilona mah, yakin deh nggak bakal keluar duit. Wilona tuh, pantang banget ngelihat temennya ngeluarin duit. Soalnya, duit dia nggak ada matinya.

Ngalir terus, walau dia lagi tidur,” cerocos Reno tergelak sendiri.

“Jadi, kamu ngizinin aku pergi ‘kan?”

“Tentu aja. Serahkan anak-anak samaku.”

Lana sebenarnya tidak yakin.

Apalagi Reno berkeras akan memanggil teman-temannya.

Bukan apa-apa, hanya

Kenzo

yang sedikit

waras.

Selebihnya, Lana mengkhawatirkan kesehatan mental si kembar melihat sebadut apa teman-teman papanya.

Dua Belas

Hidup itu lucu. Kalau tidak nice try, ya, nice to meet you. Hidup juga sungguh tak menentu.

Bila tidak pernah bertemu, cukuplah dengan nice to know you. Dan jika hidup sedang jenuh. Ingatlah, Tuhan akan selalu bersamamu.

Uhuy!

Di mana, ya, Reno pernah mendengar hal itu?

Yang jelas, tentu saja bukan dari mulut Marvel. Karena, bibir jahanam temannya itu tak mungkin mampu merangkai kata-kata penuh makna. Selain pencetus lirik-lirik lagu salah kaprah, Marvel juga begitu rajin mengumpat dan memaki. Namun kali ini, teman sejati Reno tersebut sedang sibuk mengomel.

“Ya Al ah, Ren! Tobat gue megang anak lo!” serunya benar-benar frustrasi. “Ampun, deh, Kal. Kenapa sih harus pup pas digendong sama Om Marvel gini sih?” keluhnya menahan jijik. “Woy, Ren!

Lama amat, Njir! Ini anak lo udah nangis-nangis! Mana bau lagi!

Hueekkk”

Ck, bermain dengan bayi itu cuma sebentar saja mengasyikannya.

Ternyata, bila lama-lama cukup menjengkelkan juga.

Buktinya, ya, keadaan Marvel sekarang ini.

Tadi, ia menemani Kala tidur siang. Lalu, ketika bayi itu bangun, mereka bermain-main sebentar. Sebelum kemudian, wajah kala memerah dan tangisnya pecah.

Ternyata setelah diselidiki kondisi popoknya, bayi laki-laki tersebut tengah buang hajat. Iyuuuhh!!

“Vel, bisa kecilin dikit nggak sih suara lo?” tegur Kenzo yang saat ini tengah menimang Laras dalam gendongan. “Laras sampe kesentak-sentak

tidurnya gara-gara kaleng

rombeng lo,”

gumamnya mencibir pelan. “Lo bersihin aja pelan-pelan. Itu udah ada tisu basah. Lo ambil lima lembar atau cari kresek noh di dapur Lana, buat bungkus tangan lo biar nggak kena pupnya.”

“Enteng banget, ya, lo ngomong?” dengkus Marvel meringis. “Lo emang the real mulut manis sejati. Sampai Laras aja nyaman beud dipelukkan lo,”

lanjutnya kesal.

Kenzo tersenyum jemawa. Ia menaikan sebelah alis sembari memasang wajah sok keren. “Gue emang jago kok, bikin cewek-cewek nyaman dalam dekapan,” ia tepuk-tepuk pantat Laras dengan sayang.

“Bangsul lo!”

Tak lama berselang, Reno datang dari arah dapur dengan wajah penuh kelegaan. Tangannya memutar-mutar perut. “Napa sih, Vel? Ganggu orang boker aja,” sahutnya tak tahu diri.

Dan hal itu benar-benar membuat Marvel mengumpat. “Sialan!

Bapak sama anak sama aja,” sunggutnya tak terima. “Kala pup, Reno! Bau banget asli!”

“Ya, namanya juga tai, Vel. Gimana sih lo?” kekeh Reno tanpa rasa bersalah. “Yang wangi tuh selai kacang.”

Wah, sialan!

Mana diperjelas lagi!

Fix, Marvel tak akan berselera makan setelah ini.

“Ren,” ia akan merengek bila Reno meneruskan bacoanya. “Lo diem, kampret,” matanya melotot bak klan Hyuga ketika mengaktifkan Byakugannya. “Cebokin nih anak lo,” ia langsung melipir menjauhi Kala yang masih meronta tak nyaman.

“Ck, emang nggak bertanggung jawab lo,” celetuk Reno yang sebenarnya resah juga. Ia memang pernah mengganti popok si kembar bila sedang pup. Namun, hal itu ia lakukan saat didampingi Lana. Dan kini, Lana sedang ke salon. “Vel!”

memanggil Marvel, ia melempar cengiran. “Bantuin, dong?”

“Ogah! Anak-anak lo tuh!”

“Ya, ‘kan, lo Omnya, Vel.”

“Nggak ada hubungan darah, Kampret!”

“Tapi ada hubungan ludah.”

“Apaan sih lo Reno?? Nggak jelas amat mulut lo!”

Sambil

terkekeh, Reno

mencoba meraih segala perlengkapan

yang ia butuhkan untuk membersihkan kala. “Ya, dulu ‘kan, kita sering berbagi kaleng bir buat minum. Dan kalau-kalau lo lagi nyebelin, gue suka ludahin tuh minuman.”

“Bangsat, Reno!” Marvel mendelik murka.

“Sumpah, mulut kalian emang sampah,” gerutu Kenzo sambil menggelengkan kepala. “Nih bayi berdua, bisa ngikutin omongan kalian lama-lama,” dengkusnya yang masih betah menggendong Laras. “Ren, ntar kalau mereka berdua udah mulai pinter ngomong, lo harus jauhin Marvel dari mereka.”

“Ya, terus lo nggak perlu dijauhkan?” serang Marvel yang kini memilih menekuk kakinya di atas karpet. “Iya, deh, si suci pantat bayi,” ejeknya pada Kenzo. Lalu perhatiannya mengarah ke arah pintu. “Lama banget sih Sean beli makan doang?” ia mulai mengeluh. “Gue laper.”

“Kan udah gue bilang, warungnya Mbak Lila tuh rame,” Reno menjelaskan di sela-sela kesibukannya membersihkan kotoran Kala. Kini, tak ada lagi dengkus jijik yang keluar dari bibirnya.

Gejolak mual pun, tak lagi terasa. Dulu saja, di awal-awal ia membantu Lana membersihkan pup si kembar, Reno akan terserang mual dan muntah persis seperti saat Lana mengalami morning sickness dulu. “Wah, udah bersih pantatnya anak Papa,”

ia tersenyum pada Kala. “Abis ini Papa buatin susu, ya? Sama Om Marvel lagi, oke?” ia menimang-nimang anaknya sebentar, lalu menyerahkannya pada Marvel. “Lo harus keluarin tampang badut, ya, Vel? Hibur Kala yang udah lo lukai hatinya waktu dia dalam keadaan bau tadi.”

“Ck, dasar bapak-bapak drama,” cibir Marvel segera. Namun tanpa hitungan detik, ia sudah merubah ekspresi wajahnya.

“Cilukba ... Mas Kala ini Om. Iya? Udah wangi, ya? Wah, bener.

Udah siap cari cewek nih, Om,” riangnya dengan senyum cerah.

“Yuk, yuk, Om temenin cari cewek, yuk? Mau cari di mana? Bagi dua, ya, kita?”

“Omongan lo, Vel,” Kenzo menggelengkan kepala. Ia berjalan menuju baby crib. Sudah saatnya menidurkan Laras di sana.

Sebab lama-lama, tangannya pegal juga. Setelah memastikan Laras nyaman di ranjang baby, Kenzo beringsut duduk bersama Marvel di atas karpet. “Sean lama benget, ya?”

“Kan, tadi udah gue bilang,” Marvel berdecak. “Lo udah laper juga?”

“Iyalah, udah setengah dua ini,” jawab Kenzo sambil memegang sebelah tangan Kala yang mengepal. “Punya anak di usia kita yang masih segini, beneran nggak rekomen, Vel.”

“Betul. Dan gue nggak mau nyoba-nyoba,” kekeh Marvel pelan.

“Cukup Reno aja deh. Gue masih doyan tidur siang tanpa gangguan,” imbuhnya tertawa.

“Hayo! Lo pada ngegosipin gue ‘kan?’” Reno muncul dari dapur dengan sebotol susu. “Ngomongin apa lo?” ia serahkan botol tersebut pada Marvel.

“Ternyata punya anak berat,” Kenzo yang menjawab. “Gue sama sekali nggak merekomendasikan punya anak di umur segini,”

jawabnya jujur.

Reno

menghela,

menatap kedua

temannya

secara

bergantian sebelum kemudian ia jatuhkan pandangan ke arah Kala yang menyedot susunya dengan deras. “Berat banget malah,” ia ulurkan tangan demi mengusap titik-titik keringat di kening sang putra. “Tapi, ya, mau gimana lagi? Mereka udah ada,” yang ia maksud tentulah anaknya.

“Makanya, cukup gue aja yang belangsak gini. Lo-lo pada jangan deh. Bukan apa-apa, bikin anak orang nggak bahagia itu nyesek sumpah. Apalagi, kalau anak-anak lo sampai kekurangan. Udahlah, mau maki-maki aja rasanya.”

Tak ada yang menanggapi.

Karena kini, atensi ketiganya telah mengarah pada seorang bayi yang baru

saja melepas botol susunya. Bibir mungilnya basah oleh susu, buat mereka semua memandang gemas ke arahnya.

“Lucu banget anak lo, Ren,” Kenzo membelai pipi Kala yang halus. “Gue yakin kok, lo bisa menuhin kebutuhan mereka.

Ngebesarin mereka dengan baik. Berdua sama Lana, gue jamin mereka bakal tumbuh bahagia,” ucapnya tulus.

“Sumpah, mulut lo emang sepositif vibes gitu, ya, Ken?” Marvel menggeleng-gelengkan kepala. “Gue juga yakin, di masa depan nanti. Lo bakal nakluki8n hati camer lo dengan baik. Nggak peduli kalau cewek lo nanti anak pejabat, atau bahkan anak Kiyai.

Usaha lo buat minta restu pasti berjalan mulus.”

“Ck, nggak jelas lo!”

Tak

lama

berselang, Sean

yang

sudah

mereka

tunggu-tunggu pun datang. Buat ketiganya langsung terserang lapar bersama-sama. Walau bibir terus saja mengomel karena Sean terlalu lama, namun tangan-tangan mereka begitu cekatan membuka bungkusan berisi makanan yang tadi mereka pesan.

“Sumpah, Lila itu cakep banget,” Sean menghela sambil menatap sebungkus nasi berisi gulai ayam yang tadi ia pesan.

“Sadar, Yan. Bini orang,” tegur Reno setelah membaringkan Kala di kamar. Dan Kenzo pun membantunya untuk memindahkan

Laras di sana juga. Siang ini begitu panas, jadi lebih baik memindahkan anak-anaknya ke kamar yang sudah dilengkapi dengan pendingin ruangan. Lagipula, Reno dan teman-temannya pasti berisik. Si kembar tentu akan terganggu bila diletakkan di baby crib mereka yang letaknya di ruang tengah. “Udah ada lakinya dia.”

“Tahu gue,” decak Sean dengan tampang malas. “Tadi juga gue ngeliat lakinya di rumah. Sumpah, lakinya udahlah keliatan tua, serem pula. Sementara Lila tuh, manis banget. Cakep. Mana masih muda lagi,” ia hela napas dengan berat. “Sayang banget gue ketemu dia baru sekarang. Mau ditikung, bini orang. Nggak ditikung kok rasanya penuh penyesalan.”

Ada sebuah warung yang menjual sayur serta lauk pauk lainnya di blok sebelah kontrakan Reno. Beberapa kali, Reno pernah membeli makanan di sana. Selain rasanya enak, harganya juga sangat terjangkau. Dan beberapa minggu lalu, Reno meminta Sean untuk menemaninya.

“Umurnya masih dua empat,” Sean kembali menambahkan. “Tadi, gue berubah sok asyik banget demi menghilangkan embel-embel manggil dia pake mbak.” Sean memang sudah berusia 21 tahun.

Makanya, ia nekat memanggil penjual tersebut dengan namanya saja. “Telat banget gue ketemu dia,” ujarnya terdengar benar-benar menyesal.

“Udahlah, jangan mikirin cinta-cintaan. Lulus dulu aja kita,” celoteh Marvel sembari menyuapkan perkedel ke mulutnya.

“Masalahnya, dia tuh kelihatan nggak bahagia.”

“Terus, lo ngerasa bisa bikin dia bahagia gitu?” sindir Kenzo. “Apa pun namanya, kalau dia udah jadi milik orang, lo bakal jadi pihak yang salah dan kalah, Yan.

Walau niat lo misalnya nih, cuma pengen lihat dia ketawa atau semacamnya. Nggak ada yang bener kalau hubungan itu terjalin saat salah satunya udah jadi istri orang atau suami orang. Jadi, Sean teman gue yang dermawan, stop, terlibat sama bini orang, ya? Terserah dia kelihatan bahagia atau nggak. Semua itu bukan urusan lo. Paham sampai sini ‘kan, Yan?”

Sean hanya bergumam dan selanjutnya obrolan mereka pun berlanjut sambil menertawakan banyak hal dalam semesta yang lucu ini.

Sambil menanti istrinya pulang dari salon, Reno bersyukur ada teman-temannya yang bersedia membantunya mengurus si kembar. Next time, ketika ia gaji atau dapat banyak tips di tempat kerja, ia akan mengajak teman-temannya ini makan di luar.

Tiga Belas

Lana pulang menjelang sore.

Ia di antar oleh Wilona dan Arin juga. Tapi, kedua gadis itu tidak mampir. Di jalan tadi, Wilona mendapat telepon dari keluarganya. Ada makan malam keluarga yang harus dihadiri gadis kaya tersebut.

Lana juga tak lupa mengucapkan terima kasih. Sebab, seperti yang dikatakan Reno, Wilona yang membayar seluruh tagihan perawatan mereka di salon. Padahal, Lana sudah menolaknya berkali-kali.

Wilona hanya mengatakan bahwa ia sudah

berpenghasilan, sementara dirinya dan Arin belum. Makanya, Wilona ngotot ingin membayar semua tagihan.

Dari Arin, Lana akhirnya mengetahui apa yang dimaksud Wilona dengan gadis itu yang telah berpenghasilan. Ternyata, Wilona tak semata sekadar mendapatkan uang jajan berlimpah.

Gadis itu juga memiliki sejumlah saham atas namanya di perusahaan keluarganya. Dan dari saham itu, ia selalu mendapat profit luar biasa setiap bulannya.

Tiga mobil yang siang tadi memang sudah memenuhi sebagian jalan di kontrakannya, masih terparkir di sana. Satu mobil yang paling cepat datang berhasil dimasukkan di teras.

Sementara yang dua lagi, harus rela mendapatkan repetan pengendara lain karena mengambil seperempat jalanan.

Pintu rumah terbuka lebar. Namun, tak ada kehidupan di dalamnya. Sebab, empat laki-laki dewasa itu tengah terkapar dengan mata memejam. Andai tak mendengar dengkurannya Marvel, Lana mungkin berpikir mereka semua tewas diracuni.

Sungguh, Lana sudah berpikiran jelek saat itu.

Apalagi, ia tak mendapati anak-anaknya di crib mereka. Nyaris histeris karena takut anaknya hilang diculik orang, Lana bernapas lega saat mendapati kedua buah hatinya itu terlelap di kamar. Ia berjalan pelan memasuki kamarnya. Tak dulu menyentuh anak-anaknya, ia memilih mengambil handuk dan pakaian ganti.

Ia harus membersihkan diri terlebih dahulu. Payudaranya sudah terasa nyeri sedari tadi. Ia perlu menyusui si kembar setelah ini.

Lana membersihkan diri dengan cepat. Ia tidak perlu lagi mencuci rambut sebahunya, karena tadi sudah dilakukan di salon.

Selesai mengeringkan tubuh, ia menggunakan kemeja lengan pendek dengan banyak kancing di depan untuk memudahkannya menyusui si kembar. Ia juga membungkus tubuhnya dengan celana piyama yang bajunya sudah robek akibat tersangkut jemuran beberapa waktu lalu.

“Aku pikir ada hantu yang lagi mandi.”

Mendengkus, Lana memukul lengan suaminya pelan. Ketika ia membuka pintu kamar mandi, Reno ada di dapur dan terlihat sengaja menunggunya. “Anak-anak gimana tadi? Rewel?”

Reno

menggeleng.

“Aman,”

sahutnya

sembari

mengacungkan jempol ke udara. “Gimana nyalonnya? Asyik?” ia bertanya balik. Sembari melanjutkan langkah mendekati sang istri. “Jadi pendek, ya, rambutnya?” ia menyentuh ujung rambut Lana dengan jari.

“Iya, tapi lebih ringan lho, Ren,” Lana mengibaskan rambutnya yang terasa benar-benar lembut saat ini. “Lembut banget, Ren,” ia menyisir rambutnya dengan jari. “Wangi i ...”

“Kok, Ren, lagi sih? Masnya mana?” Reno cemberut.

“Iya-iya, sori, ya? Masih suka kelupaan,” Lana tertawa kecil. “Ya, udah, sana. Aku mau nyusuin anak-anak dulu.”

“Nanti, ah,” Reno justru mengimpit tubuh Lana di depan pintu kamar mandi. Buat sang istri melotot, namun Reno tak peduli.

“Kamu bilang, tadi rambut kamu wangi ‘kan? Nah, aku ‘kan pengen nyium rambut kamu dulu.”

Terkikik pelan, Lana memukul punggung Reno ketika wajah laki-laki itu justru terkubur di ceruk lehernya. “Nyium rambut

‘kan?” tanyanya tergelak.

“Nyium kamu sekalian,” balas Reno sambil bergumam. Ia mengendus aroma Lana dengan hidungnya. Memberi banyak kecupan di sisi leher hingga

belakang telinga. Tangannya pun tak tinggal diam. Yang semula hanya bertengger di pinggang istrinya, kini telah menyusup ke dalam pakaian yang dikenakan Lana.

Mengusap perut sang istri yang telah rata. Merasakan hangat, serta kelembutan yang disajikan kulit Lana terhadap sapuan jemarinya.

“Mas ...,” Lana mencoba menahan keinginan tuk mendesah saat lidah sang suami telah berada di belakang telinga. Sementara tangan pria itu, mulai menyusup membelai kulitnya.

“Hm?” Reno hanya mampu bergumam. Ia sesap leher Lana dan membuat tanda. Harum dari rambut sang istri benar-benar membuatnya terlena. Apalagi, ketika sapuan telapak tangannya berhasil mendaki payudara Lana yang kini semakin bervolume selama proses menyusui.

“Udah boleh ‘kan, Lan?” bisiknya sembari terus merapatkan tubuh. Memberitahu sang istri, bahwa bukti gairahnya telah terbangun dan siap memasuki. “Lan? Udah boleh ‘kan?”

“Uhm,” Lana menggigit bibir. Matanya yang tadi terus merasa awas, kini mulai terpejam. Remasan Reno di payudaranya yang terasa nyeri memberi efek lain yang menerbangkan kupu-kupu di perutnya. Membuatnya ingin lebih. Hingga tak lagi menghiraukan bagaimana sang suami telah berhasil membuka pengait bra di balik punggungnya. “Mas?” Lana mendekap tubuh Reno tanpa sadar.

Reno tahu, ada teman-temannya di luar sana.

Ia juga paham, Lana harus menyusui anak-anaknya.

Tetapi entah apa yang merasukinya, ia seolah menginginkan Lana bersamanya. Menuntaskan gejolak resah yang terbangun tiba-tiba. Hingga jemari-jemarinya terampil membuka tiga kancing kemeja yang istrinya kenakan. Bibirnya yang tadi menyesp leher dan belakang telinga pun berpindah. Payudara Lana yang kencang, begitu menyandra matanya. Putting wanita itu yang menegang, membutakan akal sehatnya.

Pertama-tama, ia tak segera melahap bagian paling membuncih itu. Dengan matanya yang sayu, ia menatap sang istri yang wajahnya telah memerah. Sementara ujung payudara tersebut, ia sentuh dengan ibu jari. “Lan,” bisiknya yang berusaha keras memepetkan tubuh istrinya ke dinding. Menempelkan kejantannya yang telah menegang, menuju tempat di mana nanti ia akan bersarang. “Pengin,” gumamnya sambil menjilat bibirnya.

“Eumh,”

ia

memejamkan

mata

ketika coba

menggerakkan pinggulnya. “Eumh, udah boleh ‘kan, Lan?”

Kedua tangan Lana yang kini berada di bahu sang suami hanya mampu meremas bagian tersebut demi melampiaskan apa yang diperbuat laki-laki itu pada tubuhnya. Ia terus menggigit bibirnya. “Ah, Mas,” jepitan pada putingnya menyebarkan nyeri serta nikmat yang tak mampu ia jabarkan.

“Lan?” Reno terus mendesak. Ia pertemukan pusat senggama mereka walau kini masih terbalut pakaian. “Pengin banget, Lan.”

“Anak-anak, Mas. Ah!” Lana tak sadar ketika ia memekik. Mulut sang suami telah berhasil meraup payudaranya. Dengan sebelah tangan yang masih mempermainkan putingnya, Lana bisa apa selain meringis menahan sensasi yang telah berhasil membuat miliknya basah. “Mas,” tangannya beralih meremas rambut Reno.

Melampiaskan gejolak hasrat yang berhasil dipancing laki-laki itu dalam tubuhnya.

“Bentar aja, ya?” gumam Reno yang kini memutar-mutar aerola Lana dengan lidah. Mencucup putingnya, menarik bagian itu dengan bibir. Sebelum kemudian melumat rakus. “Udah bisa

‘kan?”

Lana akan kalah.

Demi Tuhan, Lana pasti akan kalah.

Tetapi, ia ingat apa yang dikatakan oleh bunda dan ibu mertuanya.

“Aku belum KB, Mas,” ia coba membuka mata. Ia harus mempertahankan kewarasan sebelum mereka kebablasan.

“Terus masalahnya?”

Dengan tenaga yang tersisa, Lana menarik sejumput rambut sang suami. Membuat pria itu kesakitan dan meninggalkan payudaranya yang sudah

basah.

“Aku bisa hamil lagi,” Lana mendorong dada Reno sedikit menjauh. “Mas,” namun sang suami malah kembali memainkan payudaranya. Walau tak lagi melumat, tetapi remasan yang diberikan tangan itu mampu membuat Lana meringis. “Mas, aku KB dulu,” Lana mulai merengek. Sebab godaan Reno terasa berat untuk diabaikan. Apalagi dengan pusat tubuh mereka yang masih bersinggungan. Buat Lana kembali menggigit bibirnya sembari terengah-engah.

“Kapan mau KB? Aku udah nggak tahan,” ia meraih sebelah tangan sang istri dan meletakkannya di atas kejantanannya.

“Udah bangun, Lan,” ia bantu Lana meremasnya. “Nggak tahan,” ringisnya sembari memejam.

“Besok, ya?” tawar Lana yang sebenarnya tak tega.

“Nggak kuat,” Reno menjatuhkan kepala di pundak istrinya.

Sebelah tangannya masih membantu Lana meremas bukti gairahnya. “KB pul out aja, ya?” bisiknya meringis.

“Kamu bilang suka keteteran kalau udah di ujung,” Lana mengingatkan. Semasa hamil dulu, Reno pernah dianjurkan dokter agar tidak membuang di dalam. Atau bila lebih aman, lebih baik Reno memakai pengaman. Namun, Reno terlampau jemawa.

Ia bilang, bisa menari ke luar bila sudah di ujung. Nyatanya, Reno selalu panik dan menumpahkannya di dalam.

“Ya, udah, kalau gitu pakai kondom aja, ya? Please, Lan, udah nggak kuat.”

“Anak-anak?”

“Mereka masih tidur, Lan. Yuk? Biar aku beli sebentar, ya?”

“Temen-temen kamu?”

“Oh, iya?!” Reno langsung menepuk kepala. “Eh, kalau masalah mereka gampang. Aku bisa usir mereka bentar lagi. Yang paling penting tuh, kamu. Gimana? Boleh nggak nih?” ujarnya dengan tampang memelas.

Bila sudah begitu, Lana bisa apa selain menurut?

Bukankah sejak lama, Lana telah menjadi budak cinta seorang Moreno.

Jadi, dengan wajah tersipu malu, ia pun mengangguk lugu.

Buat seruan Reno menggema. Dan tanpa berpikir dua kali, ia segera membangunkan teman-temannya.

Empat Belas

Pelangi datang setelah hujan. Seolah ingin mengabarkan bahwa usai kesedihan, tak semua hari menjadi kelabu gelap.

Selalu terselip warna, berikut dengan canda tawa. Walau hanya sekejap mata, lukisan beraneka rupa di langit mampu membuat berpasang-pasang netra terkesan karena kemunculannya.

Selayaknya harap yang tak segera terwujud walau kita begitu menginginkannya, seperti itulah yang terjadi pada Reno.

Mungkin, ia diminta mempertebal sabarnya. Bisa jadi, ia harus menguatkan tekadnya.

Sebab, setelah teman-temannya pergi sambil menggerutu, Reno langsung memacu sepeda motornya menuju mini market terdekat. Hasratnya masih melambung tinggi. Pikirnya, ia harus cepat-cepat. Namun, ketika ia tiba di rumah, Lana sudah dikelilingi oleh tetangga-tetangga sebelah rumah.

Ibaratnya, patah satu tumbuh seribu.

Dan yang bisa Reno lakukan ada menyengir lebar sembari melipir cepat menuju kamar mandi. Dengan ponsel yang ia bawa serta ke dalam, ia sengaja memutar musik kencang demi menyamarkan nyanyian solonya yang tak lagi tertahan.

“Maaf, ya?” Lana meringis tak enak.

“Nggak apa-apa. Udah terlatih kok semenjak kamu habis lahiran,”

celetuk Reno setengah menyindir.

Sebab, setelah tetangga-tetangganya pulang, si kembar serentak bangun. Menyusu pada Lana satu per satu. Sebelum kemudian, mereka mandikan pula satu per satu. Ketika semua selesai, azan magrib berkumandang. Lalu setelah itu, mereka makan malam. Tak lama berselang, Reno harus bersiap-siap untuk bekerja. Menyisakan sekotak kondom yang sama sekali belum terbuka.

“Mas Reno, maaf, ya?” Lana sungguh merasa tak enak. Sebab ekspresi

Reno

terus

saja

masam

semenjak

menemukan

tetangga-tetangga mereka datang.

“Iya, nggak apa-apa,” desah Reno sambil memakai kaus kakinya.

Mereka berada di dalam kamar, si kembar kembali memejam.

Dan akan beratraksi lewat tengah malam nanti. Entah itu karena tak nyaman dengan popoknya. Atau biasanya, Kala yang akan menangis kencang karena kelaparan. “Yang nemenin malam ini siapa?” tanya Reno memastikan.

“Teh Diana,” Lana menyebutkan nama tetangga sebelah rumahnya.

“Suaminya Teh Diana ‘kan sekarang nambah job.”

“Oh, ya? Udah nggak ngojek lagi?”

“Masih ngojek kalau siang sampai sore. Tapi kalau malem gini, jadi petugas jaga malam di pabrik basrengnya Mbak Uwi itu lho, Mas.”

Reno manggut-manggut.

Tak berapa jauh dari tempat tinggal mereka ini, ada satu pabrik yang baru saja dibuka. Menjadi viral karena sang owner juga menjajahkan jualannya di aplikasi online. Banyak membuat konten serta mengendorse beberapa influencer yang sedang ramai dibicarakan. Dan hal itu terbukti dengan viralnya jajanan yang ditawarkan oleh Mbak Uwi itu.

“Minggu lalu, aku juga sempet ditawarkan sama Bang Aga,” pemilik kontrakan ini pernah menawari Reno untuk bekerja di pabrik itu juga. “Dia juga ngasih tahu berapa kisaran gajinya. Dia nawarin karena katanya deket dari rumah. Terus pertimbangannya, aku bisa pulang kalau ada apa-apa sama kamu dan anak-anak. Tapi, ya, setelah kuhitung-hitung, masih kegedean gaji di ninetyfour.

Pabriknnya Mbak Uwi juga nggak ngasih lemburan. Ya, udah, aku tolak.”

Lana mengangguk paham. “Iya, Teh Diana juga bilang gajinya nggak besar. Tapi, lumayan buat tambahan setelah ngojek.”

“Kalau aku ngojek juga gimana, Lan?” Reno sudah berkali-kali mengutarakan niat ini pada Lana. Bahkan semenjak awal pernikahan mereka hari itu. “Lumayan juga, Lan, buat tambahan,”

ia meringis sambil menyempilkan senyum tipis. “Apalagi kalau tukang ojeknya ganteng kayak aku gini. Yakin deh, pasti banyak dapet tips,” tambahnya percaya diri.

Namun sebenarnya, Reno sungguh-sungguh mengatakan hal itu.

Semenjak dunia mereka jungkir balik, masalah uang menduduki strata paling tinggi di kepalanya. Serius, ia menjadi lebih perhitungan. Terlampau pelit untuk mengeluarkan uang bila hal itu tidak penting-penting sekali. Ia yang dulu paling anti menjilat, kini terus memasang wajah super baik di tempat kerja.

Demi memastikan para rekan seniornya tak lagi memusuhi dan mempersulitnya mendapatkan tips, Reno rela bermanis-manis kata dengan mereka.

Sungguh, dunia orang dewasa memang mengerikan.

Apalagi kalau hal itu sudah berhubungan dengan uang.

“Mayan tahu, Lan, buat beli susu sama diapersnya si kembar.

Syukur-syukur bisa nyukupin bayar kontrakan. Jadi, gaji dari ninetyfour bisa buat makan sekaligus nabung dikit-dikit.”

Lana memandang suaminya lambat-lambat. Ingin menemukan beban yang akhir-akhir ini begitu rapi disembunyikan. Tangannya terulur menyentuh lengan sang suami.

Mengelusny

pelan,

lalu

mencondongkan

tubuh

demi

membubuhkan satu kecupan di pipi. “Maaf, ya, nggak bisa bantu kamu cari uang,” ungkapnya yang selalu merasa bersalah. “Mata kamu sampai cekung gini. Udah nggak terlalu ganteng lagi.

Gimana coba bisa tebar pesona sama penumpang?”

Reno tergelak. Ia nyaris menyemburkan tawa andai tak teringat dengan keberadaan si kembar di atas ranjang. “Iya, nih,”

Reno ikut-ikutan menyentuh kantung matanya. Lalu beralih ke arah rahang. “Mami juga waktu itu pernah bilang kalau aku nggak ganteng lagi. Ya, gimana, sekarang sabun mukanya aja sabun batang,” imbuhnya terkekeh geli.

“Gini banget jadi orangtua, ya, Mas?”

Reno mengangguk. “Anak-anaknya pakai yang grade A. Kalau orangtunya mah, yang penting ada aja.”

Lana kembali melabuhkan kecupan. Kali ini cukup lama. Ia tak tahu bagaimana harus membantu meringankan beban Reno selain menjaga kondisi kesehatannya dan si kembar. “Hati-hati kerjanya, ya? Nggak usah ngebut-ngebut.”

“Iya,” jawab Reno pelan. Ia mengubah posisi duduknya menjadi menyamping. Menatap istrinya, lalu tersenyum. “Kamu juga hati-hati di rumah sama anak-anak. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku. Moga malam ini mereka nggak rewel, ya? Biar kamu bisa istirahat,” ia mengelus pipi Lana. “Ngomong-ngomong,” Reno berdeham salah tingkah. “Biasanya, kalau subuh-subuh aku pulang, anak-anak masih tidur ‘kan?”

“Masih. Soalnya mereka bangunnya jam tigaan gitu, minta nenen.

Udah kenyang, ya, udah tidur.”

“Bagus,” Reno menarik napas lega.

“Kok bagus?”

“Kita pakai itunya,” ia menunjuk kotak kondom dengan dagu.

“Besok subuh aja, ya?”

Harusnya, Lana mengabaikan saja permintaan nyeleneh Reno kemarin. Ia dapat menganggap angin lalu dan meneruskan tidur setelah jam setengah empat tadi, rumahnya diketuk oleh suami Teh Diana yang ternyata sudah pulang.

Namun, setelah Teh Diana pulang, Lana justru uring-uringan.

Si kembar sudah ia susui sampai kenyang. Sambil terus memantau pergerakan jam dinding, Lana menggigit bibir ketika ternyata sudah setengah jam lebih ia terjaga. Ketika jarum jam berada tepat di angka empat, Lana justru bangkit dan meraih handuk yang digantung di belakang pintu. Menuju kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Menyabunin diri hingga bersih. Memperhatikan lepit ketiak dan mencukur bulu-bulu halus yang tumbuh di sana.

Ia sedikit merona ketika menatap rambut kemaluannya.

Menimbang dalam hati, haruskah ia mencukur atau hanya memangkas pendek saja bagian tersebut. Diburu oleh gigit yang mulai menusuk tulang, akhirnya Lana memilih mengguntingnya saja.

Memastikannya rambut tersebut terpankas pendek. Karena dari pengalamannya saat akan melahirkan si kembar 42 hari yang lalu, mencukur rambut di sekitar itu, akan membuat bagian tersebut terasa gatal ketika mulai tumbuh.

Mereka tak punya hair dryer di rumah ini. Jadi, setelah mandi Lana menggosok-gosok rambutnya dengan kipas angin yang bervolum kencang. Ia tidak berharap dapat kering segera, namun setidaknya cukuplah setengah basah. Ia harus mengoleskan vitamin rambut yang kemarin direkomendasikan oleh salon tempatnya melakukan perawatan.

“Tenang, Lana, tenang,” ia memberi sugesti pada dirinya. Hampir 20 menit ia berada di kamar mandi.

Dan beruntungnya si kembar masih terlelap tak terganggu dengan ketiadaan ibunya di sebelah. Membuka lemari pelan, ia gigit bibir ketika mengingat masih menyimpan gaun tidur tipis, hadiah dari kakak iparnya saat menikah dulu. Baju yang belum pernah ia kenakan, karena saat itu perutnya sudah membuncit.

Tetapi kini, tubuhnya telah kembali ke bentuk semula. Namun rasanya, ia tidak percaya diri untuk mengenakannya.

“Duh,” mendadak saja Lana terserang gugup. “Reno bentar lagi nyampe,” desisnya sambil terus memantau jam di dinding.

“Gimana, nih?”

Berpikir sejenak, akhirnya ia mengeluarkan pakaian tipis itu dari dalam kotak yang membungkus kain lembut tersebut.

“Pakai nggak, ya?” ia meraba permukaan kainnya yang halus.

“Oke,

pakai aja. Tapi ditimpa daster dulu,” gumamnya cepat-cepat. Ia menarik selembar daster dari tumpukan pakaiannya.

Tanpa mengenakan dalaman, ia memakai lingerie tersebut terlebih dahulu. Rasanya, seperti tidak mengenakan apa-apa.

Putingnya yang kini tampak lebih besar dari sebelumnya, tercetak begitu jelas. Namun, Lana tak punya waktu lagi untuk memikirkan hal itu. “Nanti bisa aku buka lagi kalau ngerasa nggak nyaman,”

monolognya sambil membungkus tubuh dengan daster lengan pendek.

Merasa makin dikejar-kejar waktu, ia mengusap lotion cepat-cepat. Memoles bibirnya dengan lipgloss agar tak nampak kering, Lana pun beralih pada vitamin rambut yang beraroma manis. Tepat ketika ia menyapukan cairan yang mirip dengan serum tersebut ke rambutnya, suara motor terdengar memasuki pekarangan. Dan tanpa mampu dicegah, jantung Lana berdetak tak keruan.

Demi Tuhan, momen ini jauh lebih terasa mendebarkan dibanding saat pertama kali mereka melakukannya. Karena saat itu, Lana tidak pernah menyangka ia dan Reno akan menghabiskan malam dengan hal-hal yang sebenarnya tak boleh mereka lakukan. Ditambah lagi, Lana dalam keadaan mabuk malam itu.

Tetapi kini, situasinya berbeda.

Lana tahu betul apa yang akan terjadi di antara mereka.

Bahkan, ia juga telah mempersiapkan dirinya. Berhias untuk pria itu. Dan siap menyambutnya.

Lalu itulah yang saat ini sedang Lana lakukan. Ia membuka pintu dan menyambut sang suami dengan senyuman. Lingerie merah muda itu masih tersimpan di balik daster. Namun kilat dari pelembab bibir yang ia poles tadi, tentu saja dapat tertangkap mata



laki-laki itu. Karena buktinya, Reno segera membuka helm.

Memandangnya dari atas ke bawah dengan senyum yang tiba-tiba saja terbit.

“Waw,” komentar Reno setelah memastikan hal berbeda dari sang istri. “Hm, dari sini aja udah wangi,” ia tak mampu menyurutkan senyumnya. “Kamu mandi?”

Dan Lana bisa apa, selain mengganggu salah tingkah. “Masuk dulu, Mas,” senyumnya manis sekali. “Mau aku buat teh atau langsung mandi?”

“Mandi,” jawab Reno sambil mendorong motornya masuk ke dalam. “Aku mau mandi,” mendadak saja, ia seperti dirasuki oleh semangat pejuang. Darahnya berkobar dan jantungnya berdebar.

“Tunggu, ya? Sumpah, aku udah nggak sabar.”

Lima Belas

Tiap letih yang terasa, pasti ada berkah yang terselip di baliknya. Cobaan pasti datang, namun jangan khawatir, jalan keluar juga ‘kan membentang. Sebab hidup adalah tentang perjuangan. Yang harus di si oleh doa dan harapan. Karena menyerah bukan bagian dari kehidupan. Merupakan segelintir resah, atas ketakutan mengarungi dunia.

Lana sedang duduk bersila di karpet dengan si kembar yang masing-masing ia taruh di atas baby bouncer setelah keduanya selesai menyusui. Ia memperhatikan dengan senyuman bagaimana anak-anaknya merasa sangat nyaman berayun pelan di atas bouncer mereka. Mata Kala sudah redup, namun entah kenapa bayi itu seakan menahan kantuknya. Buat Lana gemas, dan menyentuh pipi sang putra.

“Mas Kala kenapa, hm? Bobo aja, Nak. Udah ngantuk ‘kan?” ia elus-elus pipi lembut itu dengan punggung jemari. “Mau ngapain?”

Papa masih bobo. Nggak ada yang ngajak main. Bobo dulu, ya?

Nanti kalau Papa bangun, pasti Mas Kala digangguin.”

Sekarang baru jam sebelas. Karena tidak memasak, Lana memiliki kesempatan tuk lebih bersantai. Sambil menyusui si kembar tadi, ia bersandar sembari menonton televisi. Mbak Intan, salah seorang tetangganya, baru saja memberinya siomay. Mbak Intan sedang giat-giatnya membuat makanan belakangan ini. Tiap hari, ada saja yang diantarkan ke rumah Lana. Menyusui

memang membuat Lana gampang lapar. Makanya, ia juga suka menyetok makanan berat di kulkas. Berjaga-jaga, bila ia lapar tengah malam.

“Baahh, anak cantiknya Mama juga belum mau tidur, ya?” kini

Lana beralih kepada Laras. “Nungguin Papa juga, iya? Papanya masih bobo, Nak,” ia elus rambut lurus Laras beberapa kali.

“Kalian bobo dulu, ya, Sayang? Satu jam aja, deh, nggak apa-apa. Nanti, abis itu baru main sama Papa.

Biasanya, Reno akan bangun tepat tengah hari. Di saat perut pria itu keroncongan dan butuh makan siang. Karena hari ini Reno yang meminta Lana agar tidak memasak, dengan alasan Lana pasti lelah, setelah mereka bergumul lebih dari satu jam pagi tadi.

Maka, Reno harus membeli makanan terlebih dahulu untuk mereka nanti.

Uhm, mengingat yang tadi pagi, pipi Lana menghangat.

Kepalanya menoleh ke arah kamar dengan senyum yang tak lekang dari wajah.

Berusaha mengenyahka bagaimana lembutnya Reno

memperlakukannya tadi

pagi,

Lana

menggelengkan

kepala. Ia berdeham salah tingkah ketika mendapati dua pasang mata bayi menatapnya. Seolah-olah, anak-anaknya itu tahu apa yang tengah Lana pikirkan saat ini. Dan hal tersebutlah yang buat pipinya merona.

“Kalian kok ngeliatin Mama gitu banget sih?” ia menangkap kedua tangan di pipi. “Aduh, kok jadi salting sama anak sendiri,”

gumam Lana sambil memukul kepala. “Ehem,” berdeham lagi, kini Lana memilih meraih Kala dan menggendongnya. “Mama gendong aja, ya, biar bobo?”

Berdiri pelan-pelan, Lana mengayun Kala yang sudah terlihat sangat mengantuk dalam gendongan. Ia bergumam menyanyikan lagu-lagu anak yang ia ketahui. Sesekali, telapak tangannya mengusap kening sang putra.

Sambil tetap membagi perhatian

pada

Laras

yang

kini

mencoba memasukkan

genggaman tangannya ke dalam mulut. Lana tersenyum geli melihat tingkah putrinya.

Suasana siang ini memang begitu sepi. Di luar, mendung menggantung sejak tadi. Namun, tanda-tanda hujan turun belum juga terlihat.

Kala tertidur tak lama kemudian. Buat Lana lagi-lagi tersenyum mendapati wajah lelap anak-anaknya yang sangat menggemaskan. Ia kecup hidung Kala sekilas. Sambil terus menimangnya, ia bawa anaknya itu ke kamar. “Mbak Laras di sini bentar, ya? Mama mau taruh Mas Kala di kamarnya.”

Lana belum sampai di kamar, saat suara mesin mobil berhenti di depan rumahnya. Ia berbalik menuju jendela demi mengintip siapa tamunya. Ternyata, itu mobil Sean. Sebelum Sean mengetuk pintunya dengan brutal dan berteriak-teriak seperti biasa, Lana buru-buru membuka pintu.

“Woy, Lan—”

“Sssstts” Lana mendesis memperingatkan.

Sean sontak mengangkat kedua tangan ke udara. “Oh ...,” ia mengangguk paham.

“Jagain Laras dulu, ya, Yan? Gue mau naruh Kala di kamar.”

“Sip, Lan,” Sean langsung masuk sambil mengucapkan salam.

“Ngomong-ngomong, Lan. Lo masak apa hari ini?”

Langkah Lana terjeda, tepat di ambang pintu kamar.

Menoleh sebentar ke arah Sean, lantas meringis kecil. “Gue nggak masak, Yan,” ucapnya tak enak. “Lo laper, ya, Yan? Maaf banget, Yan.”

Wajah

Sean

berseri-seri

mendengar ucapan

Lana.

Menggeleng seketika, ia melupakan keinginan tuk ke dapur demi mencuci tangan. Kini, ia menatap Lana dengan pendar penuh semangat. “Kalau gitu, lo pasti niatnya beli makanan ‘kan, Lan?”

saat Lana mengangguk, Sean tak sadar berseru girang. “Mau beli makanan di warungnya Lila ‘kan?”

“I—iya, Yan,” mendadak Lana ngeri melihat Sean yang terlalu bersemangat begitu. “Memangnya kenapa, Yan?”

“Gue aja yang beli n, ya, Lan?” Sean tak sekadar menawarkan.

Tetapi, ia akan memaksa Lana mengiakannya. “Lo mau makan pakai apa, Lan? Mau lauknya aja atau sekalian nasinya? Kunci motor Reno mana, Lan? Gue aja yang ke sana. Duh, di mana sih kunci motornya?”

Sean tak membutuhkan jawaban Lana, karena kini ia sudah sibuk mengeluarkan motor Reno. Ia lupa pada keinginannya tuk menggendong Laras. Bahkan ia tak lagi peduli pada apa pun juga.

“Gue berangkat, ya, Lan? Eh, lo tadi mau makan apa, Lan?”

Terserah gue aja ‘kan?” racau Sean yang sudah menyalakan mesin motor. “Oke, Lan. Bye!”

Dan Lana hanya bisa memandangi kepergian Sean dengan ngeri.

Sumpah, Sean kenapa sih?

“Ner-bener, nih anak,” Reno menggelengkan kepala sembari menatap malas pada sang sahabat yang datang dengan menenteng tiga kantung plastik berisi makanan. “Ck, ck, ck, sumpah, udah nggak tertolong lagi lo, ye?”

Sean cemberut. Wajahnya masam sejak turun dari motor.

Tanpa semangat, ia meletakkan semua makanan yang dibelinya ke atas karpet. Ia hela napas panjang dan memilih duduk sembari menyandarkan

punggungnya ke tembok. “Kenapa sih, dia harus nikah duluan,” desahnya seolah baru saja kalah dalam peperangan. “Gue pengen waktu diulang. Gue mau ketemu dia sebelum dia ketemu sama suaminya.”

Reno mendengkus tanpa iba. Dengan kaus dan celana pendek yang menggantung di pinggul, ia berlalu ke dapur. Meraih beberapa piring dan mangkuk, lalu membawanya kembali ke ruang tamu. Lana berada di rumah tetangga sebelah bersama dengan Laras. Sementara Kala masih tertidur di dalam kamar. “Lo ngeborong gini dibonusin apa?

“Senyum

tipisnya

yang

manis,”

ungkap

Sean

sambil

menerawang. “Bibirnya memang senyum, tapi matanya tetap dingin. Makin nguat in praduga gue kalau dia nggak bahagia.”

“Adeekk, cinta tak selamanya indah, Adeekkk ...,” celetuk Reno tergelak.

“Ya, itu mah elo,” Sean mendengkus, tapi kemudian tertawa kecil.

“Ah, nasib banget dah gue,” ia acak-acak rambutnya dengan kesal. “Sekalinya naksir perempuan, gini banget dah,” ia mengeluh.

Sambil menuang gulai ayam ke dalam mangkuk, Reno tersenyum geli.

“Emangnya dia tipe lo banget, ya?”

“Nggak tahu,” aku Sean dengan jujur. “Pertama kali ngeliat, ya, biasa aja. Tapi, pas gue perhati n lama-lama, jantung gue malah dag dig dug sendiri.

Apalagi waktu dia noleh ke gue terus nanya mau makan apa.

Pengin banget waktu itu gue jawab, pengen makan dia. Untung aja deh, nih mulut masih bisa di kontrol.”

Tergelak mendengar kata-kata sampah temannya itu, Reno menyodorkan satu bungkus nasi yang sudah ditaruhnya di atas piring. “Dahlah, makan. Patah

hati juga butuh tenaga,” ujarnya sok menggurui. “Cuci tangan dulu, sana! Sekalian, ambilin sendok, Yan. Lupa gue.”

Walau menggerutu, Sean tetap bangkit juga. “Minum nggak sekalian, Nyet?!” teriaknya dari arah dapur.

“Oh, iya, sekalian, Bi!”

Maksud Reno, tentu saja babi.

“Bangke lo, Kampret!” maki Sean yang kepayahan membawa dua gelas air minum serta beberapa sendok. “Masakannya enak-enak, ya, Ren?” ia termenung melihat mangkuk-mangkuk yang telah terisi oleh gulai ayam, semur ikan tongkol, tumis kangkung, balado hati ampela dan sepiring timun. “Nyokap gue pasti senenglah, dikasih mantu yang bisa masak gini.”

“Ya Al ah, nih, orang,” Reno menggaruk kepalanya dengan tangan kiri. Walau keinginan terbesarnya adalah menggaruk wajah sok melas Sean dengan garpu saat ini juga. “Nyokap lo bisa kena serangan jantung, kalau yang lo bawa ke rumah itu istri orang.”

Mengingat

bagaimana

paniknya

ibu

Sean

sewaktu

mendapati Lana yang tengah hamil berada di apartemen waktu itu. Reno yakin, orangtua Sean akan pingsan berjamaah bila Sean nekat membawa Mbak Lila ke sana.

“Yan, stop ngerawat kekaguman lo sama istri orang saat ini juga.

Lo bakal makin menderita karena sampai kapan pun lo nggak bisa dapetin dia.”

“Kalau dia cerai, bisa kok,” sahut Sean tanpa rasa bersalah.

“Wah, kuah gulai ini kalau dibuat nyuci muka lo, perih juga lho Yan,” lama-lama, Reno jadi emosi mendengar curhatan Sean ini.

“Atau mau gue cocolin sambil tuh mata? Biar sekalian nggak bisa ngeliat senyum tipisnya Mbak Lila?”

“Ck, lo nggak ngerti,” cebik Sean sinis.

“Iya, gue memang nggak ngerti kenapa kita harus repot-repot nyari keliling segitiga,” sahut Reno asal.

Sean tergelak tanpa sadar, wajah murungnya berangsur menghilang. Memandang Reno, geli, ia pun berkelakar. “Gue paling nggak paham, kenapa harus ada cinta yang bisa bersama.”

“Najis, Sean! Najis!”

Dan mereka pun tergelak bersama. Saling memaki garis hidup

yang

ternyata tidak seindah bayangan. Dunianya orang-orang dewasa ternyata memang menakutkan.

“Terus rencana lo sekarang gimana?” topik sekarang telah berganti. Tidak lagi membahas tentang seorang Bunga Kalila yang mendadak saja menghantui pikiran-pikiran suci Sean. Kini, mereka beralih pada rencana hidup Reno kedepannya.

“Ngojek ajalah, buat tambahan,” jawab Reno sembari menelan makanannya. “Suaminya tetangga sebelah tuh tukang ojek online.

Kemarin, gue sempet ngobrol-ngobrol sama dia. Kayaknya memang cuma ngojek yang nggak beresiko.

Mau nerusin rencana bisnis kita yang waktu itu, duit gue juga udah nggak ada.”

“Tapi, kerjaan di ninetyfour tetep ‘kan?”

“Ya, teteplah,” Reno sudah memikirkannya. “Gue pulang kerja jam empat pagi. Sampe rumah setengah lima, paling lama jam lima.

Nah, gue mulai ngojek tuh siang aja. Jam sebelas sampai jam lima. Ada sisa waktu tiga jam sebelum lanjut ke ninetyfour, gue bisa tidur-tiduran bentarlah,” ia membeberkan rencananya.

“Apa nggak capek banget, Ren?” tanya Sean khawatir. “Lo bakal meleak semalaman lho setelah itu. Mana pulangnya lo kena angin subuh yang dinginnya ampun-ampunan. Semangat kerja lo sih oke. Tapi, ya, jangan

ngoyo banget, Ren. Sayangi badan lo juga.”

“Kalau nggak kerja keras gini, kapan gue bisa bangkit, Yan?

Hutang gue sama lo-lo pada aja belum gue bayar. Kalau cuma ngandelin satu penghasilan doang, kapan gue bisa nabung? Anak gue dua, Yan. Sekarang masih perkara susu sama diapers. Ke depannya, mereka butuh sekolah. Lo tahu sendiri, gimana gilanya biaya pendidikan.” Mereka tak berbicara setelah itu.

Berpura-pura

sibuk menghabiskan makanan, padahal

masing-masing kepala sedang menggodok ribuan masalah.

Hingga akhirnya, Sean yang terlebih dahulu memutuskan sesi diam mereka.

“Inget kata Marvel, Ren. Jangan semangat-semangat banget kerjanya. Lo masih punya ginjal yang bisa lo jual.”



“Bangke!” Reno terbahak-bahak. “Emang setan kalian semua,”

semburnya galak.

Mencoba

meredam

tawa,

Sean

membersihkan

tenggorokkannya sembari berdeham. “Gue sama yang lainnya pasti selalu dukung apa pun keputusan lo, Ren. Tapi, satu hal yang harus lo inget. Lo masih punya kita-kita yang bisa lo andalkan. Kapan pun itu, lo bisa hubungi kita-kita. Dan gue sama yang lainnya, nggak akan ninggalin lo.”

“Sean,

Babi!” umpat Reno sok sinis. Padahal, hatinya menghangat lega. Yang ia butuhkan saat ini memang bukan nasehat yang menggurui. Ia hanya menginginkan dukungan agar tetap semangat menjalani hari-harinya yang

berat.